



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA KEMANDIRIAN  
BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi Jurusan  
Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**

**KIKI APRILA DIANI**

**1830101061**

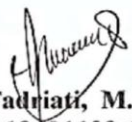
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2022 M / 1444 H**

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing skripsi atas nama **Kiki Aprila Diani NIM 1830101061** dengan judul **“Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 9 Sijunjung”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**Batusangkar, 12 Juli 2022**

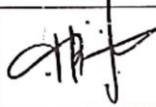
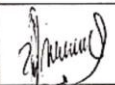



**Dr. Fadriati, M.Ag**  
**NIP. 19691109 199803 2 002**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Kiki Aprila Diani, NIM: 1830101061, dengan Judul: Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 9 Sijunjung, telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Gustina M.Pd NIP.19730817 200710 2 002	Ketua Penguji		19/8-2022
2	Dr. Fadriati, M.Ag. NIP. 19691109 199803 2 002	Sekretaris Penguji		21/08-2022
3	Romi Maimori S.Ag., M.Pd NIP.19780501 200710 2 002	Anggota Penguji		11/8-22

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kiki Aprila Diani  
Nim : 1830101061  
Tempat/Tanggal lahir : Lintau Buo, 23 April 2000  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 9 Sijunjung” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Batusangkar, 12 Juli 2022



**Kiki Aprila Diani**  
**1830101061**

## ABSTRAK

**Kiki Aprila Diani, NIM. 1830101061.** Judul Skripsi : “*Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Kemandirian Belajar Siswa Di SMA Negeri 9 Sijunjung*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN) Batusangkar, 2022.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah dengan dilatar belakangi oleh adanya beberapa problematika kemandirian belajar siswa di kelas XI di SMA N 9 Sijunjung yakni kurangnya sumber/ referensi buku pelajaran, siswa tidak mengerti materi, sibuk main hp saat belajar, siswa menyontek dan mengcopy paste tugas teman, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi diri dan kemauan belajar yang masih rendah. Batasan masalahnya adalah pada upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri, upaya guru PAI dalam mengatasi kemandirian belajar siswa daalm berinisiatif dalam belajar, dan upaya guru PAI dalam mengatasi masalah belajar siswa di kelas XI SMA N 9 Sijunjung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber datanya ada sumber data primer yakni guru PAI, Siswa-siswi kelas XI dan sumber data sekunder yakni wakil kurikulum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung adalah dengan terus memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malas-malasan, menyarankan siswa untuk bertanya ke temannya, serta belajar dan diskusi dengan temannya. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam masalah belajar yang dihadapi siswa adalah dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa serta memberikan bimbingan dan juga arahan, guru memberikan remedial untuk siswa, guru juga memberikan tugas kepada siswa secara mandiri. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif dalam bertindak dalam belajar adalah dengan cara, memberikan siswa motivasi, bimbingan, serta menjadikan siswa lebih inisiatif serta kreatif dalam proses pembelajaran yakni dengan cara memberikan nasehat kepada siswa, memberikan arahan dan bimbingan, serta mengadakan latihan-latihan berupa soal.

***Kata Kunci : Upaya Guru, Problematika, Kemandirian Belajar Siswa***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	9
F. Defenisi Operasional.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
<b>A. Kemandirian Belajar .....</b>	<b>14</b>
1. Pengertian Kemandirian Belajar .....	14
2. Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar .....	18
3. Aspek Kemandirian Belajar .....	19
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar .....	19
5. Ciri-Ciri Kemandirian .....	21
6. Macam-Macam Problematika Kemandirian Belajar Siswa .....	22
<b>B. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru.....</b>	<b>24</b>
1. Pengertian Guru .....	24
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru .....	27
<b>C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Mata Pelajaran PAI di SMA .....	31
2. Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran PAI.....	35
<b>D. Penelitian Yang Relevan.....</b>	<b>40</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48

F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Umum.....	53
B. Temuan Khusus.....	57
C. Pembahasan .....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	88
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Kisi-Kisi Wawancara .....	89
<b>Lampiran 2</b> Pedoman Wawancara .....	97
<b>Lampiran 3</b> Transkrip Wawancara .....	104
<b>Lampiran 4</b> Dokumentasi Observasi Wawancara .....	129
<b>Lampiran 5</b> Dokumentasi Wawancara Guru PAI .....	130
<b>Lampiran 6</b> Dokumentasi Wawancara Wakil Kurikulum .....	131
<b>Lampiran 7</b> Dokumentasi Wawancara Siswa-siswi .....	132
<b>Lampiran 8</b> Surat Izin Penelitian LP2M .....	135
<b>Lampiran 9</b> Surat Izin Penelitian Dinas Provinsi .....	136
<b>Lampiran 10</b> Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	137



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia merupakan salah satu instrumen pembudayaan masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial, kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat (St Wardah Hanafie, 2019 : 361).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang tersebut peserta didik banyak dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu karakter yang dituntut pada peserta didik adalah mandiri, kemandirian harus diperkenalkan sejak kecil (Rafika, 2017 : 115-117).

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pembelajar sendiri. Penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Wiyani (2013 : 27) kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. (Naili Ajrotun Najah, 2021 : 2-3). Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sulit termotivasi bahkan tidak memiliki minat untuk belajar mandiri. Kegiatan belajar secara mandiri ini jika diterapkan sejak dini kepada siswa, maka siswa mampu memahami serta menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan kepadanya (Syarifan Nurjan, 2015 : 14).

Problematika yakninya ia berasal dari kata problem yang memiliki makna atau arti masalah atau permasalahan. Segala sesuatu yang menghambat dan mengganggu atau bisa bahkan mengakibatkan dapat kegagalan dalam mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Problematika diartikan sebagai sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu persoalan atau permasalahan yang mana belum terselesaikan dan mengganggu

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pembelajar sendiri. Penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar Wiyani (2013 : 27) kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. (Naili Ajrotun Najah, 2021 : 2-3). Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sulit termotivasi bahkan tidak memiliki minat untuk belajar mandiri. Kegiatan belajar secara mandiri ini jika diterapkan sejak dini kepada siswa, maka siswa mampu memahami serta menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan kepadanya (Syarifan Nurjan, 2015 : 14).

Problematika yakni ia berasal dari kata problem yang memiliki makna atau arti masalah atau permasalahan. Segala sesuatu yang menghambat dan mengganggu atau bisa bahkan mengakibatkan dapat kegagalan dalam mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Problematika diartikan sebagai sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu persoalan atau permasalahan yang mana belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktifitas. Problematika merupakan sesuatu hal masalah yang belum bisa terpecahkan (Saprin Efendi, 2018 : 268).

Kata upaya memiliki arti yakni yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan, atau juga usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Nazarudin Rahman, 2014 : 11).

Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran. Upaya guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer of knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki guru tersebut.

Upaya guru PAI merupakan suatu usaha, cara yang ditempuh oleh seorang guru sebagai seorang pendidik profesional dalam mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, serta juga mengevaluasi peserta didik dengan bentuk berusaha menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik, baik itu dari segi aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik. Yang ingin dilihat dalam hal ini adalah bagaimana cara dan upaya guru PAI dalam mengatasi beberapa problematika yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa di SMA 9 Sijunjung.

Kemandirian merupakan salah satu proses perkembangan yang penting bagi remaja. Seiring dengan berjalannya waktu maka anak diharapkan akan mampu melepaskan diri dari orangtuanya dan

belajar menjadi mandiri (Soesens, dkk). Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar tidak akan mampu belajar mandiri dan mengalami berbagai kesulitan dalam akademiknya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpameminta bantuan orang lain (Mujiman, 2011 : 1). Kemandirian belajar yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar siswa yang dapat mengambil inisiatifsendiri, tanpa tergantung dengan orang lain, untuk merencsiswaan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya pada pembelajaran.

Kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar dan bersikap. Dengan kemandirian belajar, peserta didik memiliki keasadaran diri untuk belajar secara mandiri yang digerakkan oleh diri sendiri, sehingga memiliki kemampuan sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemandirian belajar dapat diperoleh jika siswa mampu meningkatkan rasa ingin tau nya serta meningkatkan kemauan belajar dengan baik. Ciri-ciri kemandirian belajar, bahwasanya kemandirian belajar dapat diwujudkan dalam bentuk : memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki inisiatif, percaya diri, dapat mengambil keputusan, mempunyai kontrol diri yang kuat.

Setelah peneliti melakukan observasi (Tempat di SMA N 9 Sijunjung, pada tanggal : 10 Mei 2022) dengan melihat dan mewawancarai guru PAI (Nama : Hilma Rafiq, bahwasanya ditemukan fakta permasalahan terkait problematika kemandirian belajar siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa di kelas XI belum optimal, yakni : didapatkan

problem atau masalah yang ada di SMA Negeri 9 peneliti mengajukan beberapa pertanyaan. Bentuk kemandirian belajar siswa di SMA N 9 Sijunjung yakni siswa masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya, siswa masih bergantung kepada temannya dalam mengerjakan tugas, siswa masih banyak yang takut untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran, siswa kurang memiliki inisiatif dalam belajar, ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa sebagian malas untuk mengerjakan tugas sehingga menyontek jawaban teman. Data ini didapatkan dari guru, bahwa guru menyatakan, siswa di SMA 9 bisa dikatakan kurang mandiri dalam belajar disebabkan karena kurangnya motivasi serta kemauan belajar yang rendah. Yang bermasalah siswa dalam belajarnya adalah siswa kurang memiliki sumber bahan referensi seperti buku penunjang, siswa kurang aktif saat belajar, siswa juga sibuk main hp saat belajar, siswa menyalin hasil tugas temannya inilah beberapa permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran siswa.

Bentuk kemandirian belajar siswa yakni pada saat guru memberikan tugas dan pekerjaan rumah sebagian siswa mencari sumber lewat gadget atau hp internet, diantaranya siswa kurang memiliki sumber-sumber buku terkait pelajaran serta malas untuk mencari referensi. Hal ini dikarenakan domisili atau tempat tinggal yang masih jauh dari jaringan internet, bukan hanya itu kemauan serta keinginan siswa masih kurang dalam hal mencari sumber sumber yang berkaitan dengan pelajaran atau materi ajar. Adapun selain itu karena masih terbawa suasana covid-19 kemarin siswa kurang konsentrasi dalam belajar. Ada juga siswa yang menunggu hasil dari tugas temannya lalu ia hanya menyalin tugas temannya.

Idealnya bentuk kemandirian belajar siswa yang sudah kelas XI ini adalah yaitu siswa seharusnya mampu untuk menyelesaikan masalah nya sendiri, bertanggung jawab, mampu menunjukkan inisiatif dan kreatif dalam belajar, memiliki rasa percaya diri, mampu untuk mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak menyontek atau bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas sendiri dan mengerjakan ujiannya, melakukan sesuatu dengan benar, gigih dalam berusaha serta dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya secara mandiri dan tanggung jawab. Ternyata fakta di lapangan ditemukan bahwasanya terdapat problematika atau masalah yang terjadi di dalam kelas antara lain adalah yakni pada sebagian siswa kurang mampu untuk konsentrasi karena sibuk main hp saat jam pelajaran dan ada juga beberapa siswa yang asyik mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas. Jika guru memberikaan tugas siswa ada yang menunggu hasil dari temannya dan mengcopy paste hasil dari temannya tersebut, siswa juga kurang percaya diri dan kurang mampu dalam menyampaikan pendapatnya pada saat belajar.

Pada materi tertentu guru akan mengizinkan siswanya untuk mencari sumber lewat internet namun disisi lain siswa ada yang malah sibuk dengan hpnya seperti bermain game dan bermain aplikasi tik tok. Terdapat beberapa masalah belajar siswa yakni siswa tidak mengerti materi, kurangnya sumber buku pelajaran, siswa malas dalam belajar, sibuk main hp saat belajar, menyontek hasil jawaban teman, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi diri dan kemauan belajar yang rendah.

Dalam hal ini penelitian terfokus pada upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri, upaya guru PAI dalam mengatasi kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif untuk bertindak dalam belajar, serta upaya guru PAI dalam mengatasi masalah belajar di kelas XI SMA N 9 Sijunjung.

Uraian diatas menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 9 Sijunjung”**.

## **B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus**

Fokus penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam mengatasi Problematika Kemandirian Belajar Siswa di SMA N 9 Sijunjung.

### **Sub Fokus**

Sub fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung
2. Upaya guru PAI dalam mengatasi kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif untuk bertindak dalam belajar di kelas XI SMA N 9 Sijunjung
3. Upaya guru PAI dalam mengatasi masalah belajar di kelas XI SMA N 9 Sijunjung

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan Tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung ?



2. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif untuk bertindak dalam belajar di kelas XI SMA N 9 Sijunjung ?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi masalah belajar di kelas XI SMA N 9 Sijunjung ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan Tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengatasi kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif untuk bertindak dalam belajar di kelas XI SMA N 9 Sijunjung
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengatasi masalah belajar di kelas XI SMA N 9 Sijunjung

#### **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

##### **Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memberikan suatu kajian ilmiah mengenai Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Sebagai prasyarat pemenuhan tugas akhir kuliah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus (UIN) Batusangkar.

- 2) Menambah bekal dan wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam penelitian

Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik serta menjadikan pengalaman yang sangat berharga sehingga menjadi bekal dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya. Serta sebagai bahan bacaan di Perpustakaan UIN dan Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk orang yang akan melakukan penelitian serupa.

**b. Bagi guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembelajaran dalam proses pembelajaran dan bahan masukan agar terus meningkatkan kemandirian belajar siswa.

**c. Bagi Sekolah**

Kontribusi hasil penelitian ini adalah bukti konkrit untuk memberikan informasi dan sebagai refleksi kualitas proses pembelajaran.

**3. Luaran penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah, sehingga dapat menjadi bahan sebagai sumber bagi pembaca.

**F. Defenisi Operasional**

Beberapa istilah terkait dengan penelitian ini perlu dijelaskan yakni, sebagai berikut :

**1. Upaya Guru PAI**

Kata upaya memiliki arti yakni yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan, atau juga usaha, akal atau ikhtiar untuk

mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang beraktifitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, keberhasilan guru merupakan keberhasilan pendidikan. Guru sangat penting dan berpengaruh untuk keberhasilan peserta didiknya (Nazarudin Rahman, 2014 : 11).

Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran. Upaya guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer of knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki guru tersebut.

Upaya guru PAI merupakan suatu usaha, cara yang ditempuh oleh seorang guru sebagai seorang pendidik profesional dalam mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, serta juga mengevaluasi peserta didik dengan bentuk berusaha menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik, baik itu dari segi aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik. Yang ingin dilihat dalam hal ini adalah bagaimana cara dan upaya guru PAI dalam mengatasi beberapa problematika yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa.

## **2. Problematika**

Problematika yakni ia berasal dari kata problem yang memiliki makna atau arti masalah atau permasalahan. Segala sesuatu yang menghambat dan mengganggu atau bisa bahkan

mengakibatkan dapat kegagalan dalam mencapai suatu tujuan.

Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya suatu tujuan. Problematika adalah suatu yang mengandung permasalahan. Problematika diartikan sebagai sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu persoalan atau permasalahan yang mana belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktifitas. Problematika merupakan sesuatu hal masalah yang belum bisa terpecahkan (Saprin Efendi, 2018 : 268). Problematika atau masalah atau problem yang dihadapi dalam satu masalah tertentu. Tentu saja ini tidak asing lagi di kalangan kita. Problematika merupakan suatu kendala atau masalah persoalan yang harus bisa untuk dihadapi. Problematika merupakan berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan baik yang datang dari luar maupun dalam diri. Sesuatu yang mengandung serta yang menghalangi tercapainya tujuan. Yang ingin dilihat adalah apa-apa saja bentuk problematika/ masalah kemandirian belajar siswa di SMA N 9 Sijunjung.

### **3. Kemandirian Belajar siswa**

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kemandirian ini biasanya ditandai dengan menentukan nasib sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab dan mampu menahan diri.

Kemandirian belajar adalah individu yang mampu dan mau untuk belajar dengan inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, bahwasanya tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 13). Kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab dan kemauan sendiri, percaya diri, inisiatif dan juga memotivasi sendiri dengan ataupun tanpa bantuan dari orang lain dalam sebuah proses pembelajaran.

Dalam hal ini, Peserta didik dituntut untuk memiliki keaktifan lebih dan inisiatif sendiri dalam belajar dan juga bersikap. Dengan kemandirian belajar ini, peserta didik akan memiliki kesadaran diri untuk belajar secara mandiri yang digerakkan oleh dirinya sendiri, sehingga memiliki kemampuan sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahwasanya, kemandirian belajar yakni dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk ia melakukan sebuah aktifitas belajar dengan penuh keyakinan dan juga rasa percaya diri akan kemampuannya di dalam menuntaskan tanpa adanya bantuan dari orang lain. Artinya ia melakukannya dengan mandiri, sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Bentuk kemandirian belajar siswa di SMA N 9 Sijunjung adalah siswa nya masih kurang memiliki kemauan belajar serta motivasi diri yang masih rendah , pada saat belajar siswa ada yang sibuk bermain hp, dan saat guru memberikan tugas siswa menyontek tugas hasil temannya, ada juga siswa yang sibuk bermain hp disaat jam pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kemandirian Belajar**

##### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Kemandirian merupakan kemampuan maupun kesiapan diri dari seseorang individu guna berdiri sendiri dengan bentuk mengambil inisiatif atau ide. Kemandirian yakni usaha atau cara untuk mencoba mengatasi masalah atau problem tanpa harus meminta bantuan ataupun pertolongan yang berasal dari orang yang ada disekitarnya. Kemandirian juga memiliki arti yakni merupakan kesanggupan dari seseorang individu untuk ia berdiri sendiri dengan rasa keberanian dan rasa tanggung jawab atas semua perbuatan dan tingkah laku sebagai manusia dalam rangka untuk melakukan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri.

Menurut Mustari (2014 : 77) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas. Dengan kata lain kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. (Anggun Kumayang Sari, 2016 : 2-3)

Menurut Martinis Yamin (2013 : 24) Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Menurut Bachrudin Muasthafa (2013 : 28), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Menurut Maria Montessori dalam alfarani (2011 : 76) inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.

Idealnya bentuk kemandirian belajar siswa yang sudah kelas XI ini adalah yaitu siswa seharusnya mampu untuk menyelesaikan masalah nya sendiri, bertanggung jawab, mampu menunjukkan inisiatif dan kreatif dalam belajar, memiliki rasa percaya diri, mampu untuk mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain, tidak menyontek atau bekerja sama dengan

siswa lain dalam mengerjakan tugas sendiri dan mengerjakan ujiannya, melakukan sesuatu dengan benar, gigih dalam berusaha serta dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya secara mandiri dan tanggung jawab.

Selama belajar, siswa mesti dijamin memiliki 3 kemampuan dasar. Pertama, kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Kedua, kemampuan bertanya seperti halnya wartawan. Hal ini dimaksudkan agar rasa ingin tahu siswa muncul. Jadi, pada saat belajar, siswa akan lebih aktif. Ketiga, kemampuan memecahkan masalah. Dalam hal ini, siswa dibentuk menjadi seorang yang kritis pada masalah dan bisa mandiri mencari solusinya.

Salah satu aspek yang terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena selain ia dapat mempengaruhi kinerja, berfungsi juga utk membantu menggapai tujuan hidupnya, penghargaan atau prestasi, pencapaian kesuksesan serta juga. Tanpa didukung oleh adanya sifat mandiri, maka individu sulit untuk mencapai segala sesuatu pekerjaannya secara maksimal, dan juga ia akan sulit pula baginya untuk menggapai kesuksesan.

Terdapat tiga aspek kemandirian perilaku pada remaja. Pertama, memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai dengan menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah yang didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, individu yang memiliki kemandirian perilaku akan memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain yang ditandai dengan tidak mudahnya terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orangtua dalam mengambil keputusan, memasuki



kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, merasa percaya diri yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri, berani dalam mengemukakan ide dan gagasan, dan rest dalam Steinberg mengungkapkan bahwa kemandirian nilai berkembang selama masa remaja akhir (Kamelia Dewi Purbasari, 2016 : 2-3).

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian (Ibnu Kholid Hidayat, 2017 : 16).

Kemandirian merupakan salah satu sisi kepribadian manusia yang sangat penting dalam mengarahkan tingkahlakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani proses kehidupan. Kemandirian untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi berbekal ketrampilan diri sendiri sesuai

dengan bakat, minat dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan dorongan dalam diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan juga mengendalikan perasaan diri sendiri didalam berpikir dan bertindak, bertanggung jawab, mempunyai kepercayaan diri, dan juga disiplin.

Kemandirian dalam belajar adalah kemampuan dalam belajar yang mana didasarkan kepada rasa percaya diri, tanggung jawab, inisiatif serta motivasi sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain untuk menguasai kompetensi tertentu berupa aspek pengetahuan keterampilan maupun sikap. Faktornya yang mempengaruhi kemandirian belajar yakni dari dalam diri siswa itu sendiri seperti halnya : percaya diri, kedisiplinan, motivasi maupun rasa tanggung jawab yang besar. Kemandirian belajar siswa juga berarti belajar secara mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, dituntut agar memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri di dalam belajar.

## **2. Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar**

Bentuk-bentuk kemandirian belajar agar siswa dapat mandiri dalam belajar, siswa harus mampu berpikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain, sebagaimana dikutip oleh Desmita membedakan kemandirian menjadi tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain
- 2) Kemandiran ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi

sendirian tidak tergantung orang lain

- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- 4) Kemandirian sosial, kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desmita, 2012 : 12).

### **3. Aspek-aspek Kemandirian Belajar**

Ada beberapa bentuk dari kemandirian, yakni sebagai berikut :

- a. Pertama, Tanggung-jawab, yakni kemampuan untuk memikul rasa tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan tugas, mampu untuk mempertanggungjawabkan apa saja hasil dari kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, mempunyai prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Kedua, yaitu Otonomi, ditunjukkan dengan adanya mengerjakan tugas sendiri, dilakukan dengan dasar atas kehendak ia sendiri dan bukan orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan juga kemampuan untuk mengurus dan mengatur dirinya sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan oleh adanya kemampuan berfikir dan juga tindakan yang secara kreatif.
- d. Kontrol Diri, yaitu kontrol diri yang kuat ditunjukkan adanya pengendalian sikap tingkah laku dan juga emosi mampu untuk mengatasi permasalahan dan kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ada dua yakni, faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung dan

penghambat dalam membentuk kemandirian belajar siswa, faktor pendukungnya adalah faktor internal yang mana faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni konsep diri, motivasi, perhatian, sikap minat bakat serta kematangan dan kesiapan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni lingkungan, karakteristik sosial, cinta kasih sayang, orang tua serta status pekerjaan orang tua dan pola asuh. Faktor yang menjadi penghambat kemandirian belajar adalah kurangnya kepercayaan diri, takut gagal, takut mengecewakan orangtua, terlalu perfeksionis dan terbiasa dengan gaya yang dimanja-manjakan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni :

- a. Pola asuh orangtua. Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anak yaitu dengan cara demokratis tidak otoriter terhadap anaknya, karna pola ini orangtua memiliki peranan yang penting sbg pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan tingkah laku serta kebutuhan dari sang anak, terutama yang berhubungan dengan pendidikan dan juga pergaulan anak, baik itu dalam lingkungan keluarganya maupun di lingkungan
- b. Jenis kelamin. Yang dimaksud disini adalah gender yang membedakan antara anak laki – laki dan juga anak perempuan, dimana perbedaan yang ada lebih mengatasnamakan unggul nya pria dituntut untuk berkepribadian tanggungjawab, dominan, dan juga agresif dan aktif serta jika halnya dibandingkan dgn anak perempuan yang mempunyai ciri kepribadian yang lebih lemah lembut, feminim, kepasifan dan juga rasa ketergantungan nya lebih besar.

c. Urutan posisi anak dalam keluarga

Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan oleh orangtuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bisa mampu lebih bertanggungjawab sedangkan anak tengah mempunyai peluang untuk berpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orangtua dan juga saudaranya serta kakak - kakaknya.

Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa adalah konsep diri motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar perhatian, kematangan serta kesiapan. Sementara itu faktor eksternal meliputi, lingkungan, karakteristik sosial, cinta dan kasih sayang.

#### **4. Ciri-Ciri Kemandirian**

Ciri – ciri kemandirian yaitu :

- a. Tanggungjawab, yaitu ia memiliki tugas untuk menuntaskan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurusdirinya sendiri.
- b. Indepedensi, merupakan keadaan dimana seseorang ini ia tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, indepedensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendir

Ciri-ciri kemandirian belajar, bahwasanya kemandirian belajar dapat diwujudkan dalam bentuk : memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki inisiatif, memiliki percaya diri, dapat mengambil keputusan, mempunyai control diri yang kuat. Dari beberapa ciri – ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggungjawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri. Adabeberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sebagaimana aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukan merupakan ia semata-mata pembawaan yang sudah ada pada diri individu sejak lahir (Ali & Asrori, 2011 : 118). Namun, Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang dapat dari lingkungan, selain potensi diri yang sudah ada sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Ada beberapa faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yakninya. Faktor gen atau keturunan orangtua, cara pola asuh dari orangtua.

##### **5. Macam-macam Problematika Kemandirian Belajar**

Problematika yakninya ia berasal dari kata problem yang memiliki makna atau arti masalah atau permasalahan. Segala sesuatu yang menghambat dan mengganggu atau bisa bahkan mengakibatkan dapat kegagalan dalam mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.

Masalah diartikan sebagai suatu hal yang menghalangi tercapainya suatu tujuan. Problematika adalah suatu yang mengandung permasalahan. Problematika diartikan sebagai sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum

dapat dikerjakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu persoalan atau permasalahan yang mana belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktifitas. Problematika merupakan sesuatu hal masalah yang belum bisa terpecahkan. (Saprin Efendi, 2018 : 268). Problematika atau masalah atau problem yang dihadapi dalam satu masalah tertentu. Tentu saja ini tidak asing lagi di kalangan kita. Problematika merupakan suatu kendala atau masalah persoalan yang harus bisa untuk dihadapi. Problematika merupakan berbagai persoalan- persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan baik yang datang dari luar maupun dalam diri. Sesuatu yang mengandung serta yang menghalangi tercapainya tujuan.

Terdapat beberapa problem atau masalah kemandirian belajar siswa antara lain adalah yakni siswa kurang memiliki kemauan serta keinginan untuk mencari bahan atau sumber pelajaran secara mandiri dan malas untuk mencari buku-buku serta sumber dari internet, selain itu masalah dalam hal kemandirian belajar siswa yang lain adalah siswa mengcopy paste tugas temannya yang sudah selesai mengerjakan tugas, siswa sibuk main hp di dalam kelas ataupun siswa asik ngobrol saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas. Guru memberikan tugas kelompok, siswa yang ikut serta mengerjakan tugas hanya sebagian, sebagian yang lain tidak ikut berpartisipasi mengerjakan tugas kelompok. Kurang bervariasinya guru dalam menggunakan metode maupun menjelaskan materi juga menjadi sebab masalah atau rendahnya kemandirian belajar siswa.

## **B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

### **1. Pengertian Guru**

Guru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh, menghukum, dan lain-lain. Guru adalah merujuk sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah pendidik atau pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.

Guru atau disebut juga dengan pendidik dalam bahasa arab ialah mu'allim, sedangkan dalam bahasa inggris ialah teacher. Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru, guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut kamus besar bahasa indonesia, guru ialah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, dan profesinya adalah mengajar, guru ialah setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan



dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan dalam perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohaninya. Agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya yakni mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. Guru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan Islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain. Guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang (Abu Ahmandi, 2011 : 9).

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi upaya guru adalah seseorang yang berjasa dalam memberikan pengetahuan dan ilmu yang belum pernah kita dapatkan dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri kita. Mereka adalah orang yang mengajarkan kepada kita tentang sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama serta bangsa. Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan. Guru adalah seorang yang bertugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing, tapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools* (Cooper Classroom Teaching skill yang diminta oleh masyarakat untuk memberi bantuan kepada masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah. Definisi guru menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Miftahul Ulum, 2011 : 12).

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

### Tugas Guru

Tugas utama dari seorang pendidik atau guru yakni mendidik serta memberikan bimbingan pengajaran dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan, pengarah pembelajaran, pengelolaan pembelajaran kepada peserta didik atau siswanya. Sebagaimana halnya tugas dari seorang guru diatas, maka fungsi dari seorang guru juga berpedoman kepada Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 yakni tentang guru dan dosen pada pasal 4 disebutkannya bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU RI No. 14, 2005, hal. 6). Fungsi utama seorang guru adalah sebagai learning agent (agen pembelajaran) untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran tentunya guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan yang secara langsung berperan untuk peningkatan kualitas pendidikan (Mohammad Ahyan, 2018 : 43).

Ada beberapa pendapat yang lain dikemukakan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yakni Daoed Joesoep dalam Zakiah Dradjat, bahwasanya ada 3 fungsi guru sebagai berikut :

- a) Yakni Fungsi profesional, artinya guru yang memberikan atau menyampaikan ilmu, keterampilan skill, atau pengalaman yang dimiliki dan dipelajari oleh guruyang diberikan kepada siswa.
- b) Yakni Fungsi *civic mission*, artinya seorang guru wajib menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik

yang ia berjiwa patriotisme serta mempunyai semangat untuk kebangsaan nasional, dan disiplin serta taat terhadap peraturan perundang-undangan di negaranya yang berlaku atas dasar Pancasila dan Undang-undang (UUD) Tahun 1945).

- c) Fungsi kemanusiaan, artinya guru berfungsi untuk ia berusaha mengembangkan atau membimbing segala potensi atau bakat yang ada di dalam diri peserta didik serta mengarahkannya (Zakiah Daradjat, 2011 : 95).

Dapat dikemukakan terdapat tiga fungsi guru dalam kegiatan mengajardi dalam kelas, yaitu :

- 1) Fungsi instruksional, adalah merancang merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan juga penilaian setelah program itu dilaksanakan (Ramayulis : 63). Dalam kemampuan ini, guru juga harus mempunyai dan menguasai ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang materi yang akan ia ajarkan kepada siswanya, serta juga mampu untuk menguasai penggunaan metode dan strategi pengajaran, dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan (Suparlan, 2016 : 28).
- 2) Fungsi edukasional, yaitu mengarahkan peserta didik siswa untuk menuju pada tingkat kedewasan menjadi pribadi insan kamil yang baik serta berbuat ihsan sejalan dengan tujuan Allah subhanna wata'ala menciptakan manusia di muka bumi ini.
- 3) Fungsi manajerial, yakninya seorang guru harus mampu mengelola dan menjadikan kelas supaya terciptanyaa

suasana dan kondisi yang kondusif dan terarah serta teratur yang hal ini tentu saja dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan dapat menjadi suatu kemudahan oleh siswa atau peserta didik di dalam menerima materi yang diajarkan di dalam pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2012 : 47).

### **Tanggung jawab guru**

Guru secara umum memiliki tanggung jawab yakni untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya, membuat siswa mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu dan memiliki tingkat intelektual yang tinggi. Guru mesti memberikan bimbingan kepada siswanya serta mengadakan penilaian atas kemauan belajar siswa. Ada beberapa tanggung jawab guru, sebagai berikut :

- a. Guru harus mempunyai karakteristik sebagai seorang kakek yang mana ia bersedia untuk menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada cucu-cucunya. Guru merupakan sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada siswa sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.
- b. Guru juga harus mempunyai karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia untuk menceritakan segala sesuatunya kepada cucunya. Guru merupakan profesi pendidikan yg harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada siswa sehingga siswa memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang utuh.
- c. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses

pembelajaran.

- d. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki cinta dan juga kasih sayang kepada anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki rasa cinta dan juga kasih sayang kepada seluruh siswanya tanpa terkecuali.
- e. Guru itu harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak atau abang yang senantiasa selalu membantu kesulitan adiknya dan sayang terhadap adiknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kemampuan membantu kesulitan yang dihadapi siswanya.
- f. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak ipar yakni yang senantiasa tidak ingin ikut campur di dalam urusan adik iparnya jika tidak diminta. Guru pun harus seperti demikian yakni sebagai profesi pendidik harus mampu menahan rasa keingintahuannya untuk ikut campur dalam urusan peserta didiknya.
- g. Guru harus seperti editor buku yang mana ia harus meluruskan atau membenarkan teks ataupun tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik ia harus memiliki kemampuan untuk meluruskan pemahaman dari siswa terhadap materi pelajaran yang keliru pun guru yang bertugas untuk mengarahkannya sertameluruskan.
- h. Guru mesti memiliki karakteristik seperti seorang jenderal yang ia senantiasa tegas dan berdisiplin yang tinggi. Guru sebagai profesi pendidik harus ia memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin yang tinggi dan tegas terhadap peserta didik atau siswa demi menjadikan siswa menjadi orang yang memiliki kepribadian dan sikap yang bertanggung jawab dan juga ideal.

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional setidaknya mempunyai tiga misi yaitu : pertama, misi *dakwah Islam*. Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal usulnya. Islam diturunkan tidak hanya untuk umat islam saja, akan tetapi untuk semua umat manusia yang ada bumi ini. Kedua, misi *pedagogik*. Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah dan menanamkan keyakinan kepada siswa peserta didik. Guru yang baik itu adalah guru yang mampu ia mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan juga efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran yang efisien merupakan pembelajaran yang mampu memberikan makna atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan maksud lain proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan tidaak dan menakutkan bagi siswa peserta didik. Ketiga, yaitu *misi pendidikan*. Guru selain bertugas di dalam realitass pembelajaran pun harus memiliki tugas untuk mengarahkan serta membimbing dan membina etika kepribadiann yang baik peserta didik saat berada di sekolah maupun diluar sekolah (M Saekan Muchith, 2016 : 230-234).

### **C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA**

#### **1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA**

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan jugamengamalkan ajaran agama.

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan

“agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni). Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018 : 22). Dalam pandangan Al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014: 12). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015 : 16).

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu ; (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam. Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman;



keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya.

Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya. Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan (Ramayulis, 2012 : 77-78 ). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor (Muhaimin, 2015 : 183.)

Memaknai pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini (Samrin, 2015 : 105). Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2015 : 47).

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya (Rahman, 2012 : 18). Karakteristik utama itu dalam pandangan sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015). Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits.

PAI adalah usaha dan proses serta penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhirnya. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembinaan dan mendidik peserta didik agar dapat mewarisi ajaran agama Islam dan menjadi generasi yang hidupnya dihiasi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang berimandan beramal shaleh (H. TB. Aat Syafaat, 2019 : 16).

Mata pelajaran PAI memiliki arti mata pelajaran yang membahas mengenai ilmu-ilmu ajaran Agama Islam yang berlandaskan atas Al-Quran dan Sunnah Nabi. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia saja tetapi juga mengajarkan bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan dalam meyakini, membantu, menghayati dan mengamalkan agama Islam dari pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

## **2. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI**

**Tujuan Mata Pelajaran PAI** adalah yakni :

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.
- b. Mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah,

cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, bertoleransi, serta menjaga keharmonisan hidup secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya religius dalam komunitas sekolah.

Mata pelajaran PAI juga bertujuan untuk mendidik, membimbing, mengajar, serta mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami yakni taat, berakhlak baik dalam kehidupan sehari-harinya terutama berguna untuk diri pribadinya, keluarga, teman serta bermasyarakat maupun bernegara.

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni : (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, 2017).

Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
2. PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
3. PAI diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional.
4. PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. menjadi ahli ilmu agama Islam.
5. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-'alamin) (Mokh. Iman Firmansyah, 2019 : 84-85).

Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya ;

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Majid, 2017 : 15-16).

### **Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI**

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, keseimbangan antaranya 1) Hubungan antara manusia dengan Allah subhanna wata'ala, 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Menurut PERMENDIKNAS RI No 22 Tahun 2006, Ruang Lingkup PAI di SMA meliputi :

1. Al-Qur'an dan Hadis
2. Aqidah Akhlaq

### 3. Fiqih

### 4. Sejarah Kebudayaan Islam

Cakupan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas terlebih dalam materi Pendidikan Agama Islam yang selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist, karena itu kurikulum yang diajarkan selalu berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan hubungan vertikal kepada Allah (Hablun min-Allah wa hablun min-annas).

Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kedalam tiga kategori :

1. Kategori pertama adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Hadist, atau bisa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama.
2. Kategori kedua dalam bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (al-insaniyyah), kategori ini meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
3. Kategori ketiga yaitu ilmu-ilmu kealaman (al-ulum al-kawniyah), termasuk dalam kategori ini biologi, fisika, botani, astronomi dan lain-lain.

Ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah luas, Al Ghazali meringkasnya dalam beberapa jenis pembahasan dan menjelaskan peruntukannya sesuai usia. Walaupun tidak dirumuskan secara terperinci sesuai jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi, hal ini cukup membantu untuk melihat peruntukan kurikulum pendidikan agama Islam yang tepat bagi peserta didik secara umum.

Peringkat Menengah dan Tinggi, dalam peringkat ini, kurikulum yang digunakan lebih menekankan pada pencapaian suatu mata

pelajaran tertentu secara tuntas, bukan kelulusannya. Materi pelajaran yang diajarkan pada peringkat ini, meliputi mata pelajaran wajib (fardhu ain) dan mata pelajaran pilihan (fardhu kifayah). Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, materi yang dipelajari masuk kedalam pelajaran wajib, yaitu: a. Mata pelajaran wajib (fardhu 'ain) Pembagian mata pelajaran yang dilakukan Al Ghazali tersebut selaras dengan pembagian ilmu yang diperkenalkannya dengan dilakukan sedikit tambahan dan penyesuaian. Dalam kaitannya dengan ilmu yang bersifat hubungannya dengan fardhu 'ain (mata pelajaran wajib), Al Ghazali membaginya dalam dua bagian yaitu ilmu amali agama dan ilmu wahyu.

Dalam hubungannya dengan tujuan proses pembelajaran di kelas, Al Ghazali lebih mengutamakan pengajaran ilmu amali dari pada ilmu wahyu karena ilmu tersebut sangat penting bagi pelajar dalam peringkat menengah atau yang sudah baligh. Sebab ilmu ini lebih menekankan pada aspek menunaikan tuntutan-tuntutan agama yang wajib.

Al Ghazali berkeyakinan bahwa tanpa pemahaman terhadap ilmu- ilmu ini para pelajar tidak akan memahami Islam. Mata pelajaran fardhu kifayah Al Ghazali membagi mata pelajaran fardhu kifayah ke dalam dua jenis mata pelajaran, yaitu ilmu syar'iyah dan ilmu keduniaan. Adapun ilmu yang termasuk tidak berguna adalah sihir, talismatik, silap mata, nujum dan sejenisnya, ilmu tersebut tidak wajar dimasukkan dalam kurikulum (Muhammad Zainuddin, 2019: 168.)



#### **D. Penelitian Yang Relevan**

- 1. Ibnu Kholid Hidayat, (2017).** Dengan judul *Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)* Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya Berdasarkan hasil dari penelitian, analisis dan penafsiran penulis data tentang upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa studi kasus di SD Negeri Bulupayung 02, dapat diambil kesimpulannya yakni bahwa dalam pelaksanaan upaya guru didalam membentuk kemandirian siswa di terapkan yaitu menjadikan siswa yang mandiri dalam ruang lingkup proses belajarnya seperti mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, belajar kelompok dan juga mengerjakan soal di depan kelas. Untuk tercapainya tujuan yang diinginkan itu yaitu siswa dapat hidup mandiri dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam proses belajar yang dilakukan dengan berbagai cara atau langkah yang digunakan untuk membentuk kemandirian dari siswa. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah dengan judul yang penulis angkat adalah yakni sama-sama untuk meneliti tentang Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa, bagaimana upaya serta langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru.
- 2. Rafika, Israwati, Bachtiar, (Februari, 2017).** Dengan judul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sd Negeri 22 Banda Aceh”. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya Berdasarkan hasil wawancara dengan guru usaha yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sudah maksimal misalnya dalam hal memberi motivasi semua guru ada melakukannya dalam bentuk nasehat, cerita, tanya jawab, teka-teki dan nyanyian. Dalam menumbuhkan rasa

tahu guna belajar kepada siswa yaitu guru dengan memberikan contoh-contoh tentang kenyataan atau pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbandingan antara keberhasilan dan kegagalan. Jika anak rajin belajar maka akan menuju suatu keberhasilan dan anak yang malas maka akan mendapatkan kegagalan. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari secara lisan dan tulisan. Dan siswa lebih mencari tahu sendiri dari pengalaman yang dimilikinya. Dalam menumbuhkan rasa butuh belajar kepada siswa yaitu guru membuat berbagai pertanyaan-pertanyaan yang dapat memicu rasa ingin tahu siswa tentang suatu masalah sehingga, siswa mau belajar atau mencari sendiri jawabannya. memberi nasehat dan memberi contoh tentang orang yang berhasil sebagai inspirasi, mempersiapkan alat peraga yang mendukung, dan dengan membimbing, mengarahkan dan mengingatkan anak supaya senang dalam pembelajaran. Dalam menumbuhkan rasa senang dalam belajar kepada siswa banyak cara yang dilakukan guru diantaranya yaitu dengan belajar sambil bermain, menggunakan alat peraga yang sesuai dengan bahan ajar, melakukan relaksasi setelah belajar, memberi pujian, hadiah, dan menerapkan pembelajaran PAKEM menggunakan multi metode dan multi media. Maka usaha yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sudah maksimal dalam menumbuhkan motivasi dan membuat perencanaan mata pelajaran. Dan hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa 67% termasuk kategori baik dalam kemandirian belajar dan 33% yang tidak mandiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada pembahasan upaya apa saja yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kemandirian belajar dalam diri siswa

sedangkan perbedaannya adalah pada sekolah serta rincian problematika masalah yang ada di sekolah.

3. **Naili Ajrotun Najah** (2021). Dengan judul “Upaya Guru Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Di Min 1 Purbalingga”. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang upaya guru menumbuhkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran daring di MIN 1 Purbalingga, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut : Upaya guru kelas 3A dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang positif, mendidik anak untuk terbiasa tertib, memberikan permainan yang sesuai, memberikan pilihan kepada anak, membiasakan untuk berperilaku sesuai tata krama dan memberikan motivasi agar anak tidak bermalas-malasan. Guru dalam memberikan pemahaman yang positif melalui pemberian kalimat positif yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, melakukan kerja sama dengan orang tua siswa untuk menjadi asisten guru di rumah dan melakukan komunikasi berkelompok secara virtual dengan siswa. Pemberian peraturan ini diterapkan di deskripsi grup dan dibantu oleh orangtua siswa yang juga memberikan peraturan kepada masing-masing anaknya.

Upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa dilakukan dengan memberikan permainan yang sesuai melalui pemberian media sebagai penunjang pembelajaran untuk siswa yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Selanjutnya, guru mengupayakan kemandirian belajar siswa dengan memberikan pilihan kepada anak melalui kerja sama dengan orangtua untuk

selalu memberikan kesempatan siswa agar mengerjakan tugasnya sendiri. Upaya guru dalam membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai tata krama berjalan dengan baik melalui pengumpulan tugas siswa yang sesuai dengan peraturan di grup whatsapp. Demikian juga dengan upaya guru dalam memberikan motivasi agar siswa tidak bermalas-malasan dengan memberikan reward atau nilai tambahan bagi siswa yang rajin mengumpulkan tugas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini sama-sama membahas mengenai kemandirian belajar siswa serta upaya yang dilakukan guru, perbedaannya adalah terletak pada pembelajaran daring sedangkan yang diteliti penulis bukan mengenai pembelajaran daring.

4. **Ipon Nonitasari**, (2018). Dengan Judul “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Kelas Iii (Studi Kasus Di Mi Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya Upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa kelas III di MI Ma’arif Ngrupti Jenangan Ponorogo tidak terlepas dari tugas profesi guru meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih. Melakukan kewajibannya dengan benar dan memberikan bantuan semaksimal mungkin diantaranya adalah diadakan musyawarah dengan guru-guru untuk melaksanakan program jangka pendek yaitu pembiasaan di saat pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Sementara itu perbedaannya terletak pada tingkat sekolah yang berbeda dengan yang diteliti oleh penulis.

5. **Dwita Lestari**, (2020). Dengan Judul “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas Iv Sd Negeri 143 Seluma”. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya Berdasarkan hasil dan penelitian pada bab sebelumnya kesimpulan penulisan skripsi ini yaitu Kemandirian siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma, kemandirian belajar siswa mendengar penjelasan guru secara umum dikatakan sudah baik, siswa antusias mendengarkan penjelasan guru, saat guru memberi penjelasan memang ada sebagian siswa yang berbicara dengan temannya atau melakukan aktivitas yang lain, tetapi jumlahnya tidak banyak. Upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma yaitu a. Membuat perencanaan, guru telah menjabarkan semua perencanaan dalam silabus dan RPP. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dikembangkan dalam silabus. b. Pelaksanaan, peran guru dalam membentuk kemandirian siswa dapat dilihat dari media yang digunakan adalah penampilan video dan gambar menggunakan power point, serta menggunakan metode diskusi, tanya jawab, problem solving, sosio drama dan penugasan. c. Evaluasi dalam evaluasi adalah proses memperoleh informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara continue.

Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas mengenai upaya yang dilakukan guru untuk membentuk kemandirian belajar siswa, Perbedaannya terletak pada problematika atau masalah dalam kemandirian belajar siswa serta tingkat sekolah dan penulis memfokuskan hanya untuk guru PAI saja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah penelitian lapangan *field research* yang bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengungkapkan serta menggambarkan kejadian di lapangan sebagaimana adanya di lokasi penelitian (Lexi. J. Moleong. 2017 : 6). Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang mendeskripsikan kondisi subjek penelitian pada saat penelitian akan dilaksanakan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif sering digunakan untuk menganalisis suatu kejadian permasalahan, fenomena, maupun keadaan secara sosial yang terjadi.

Data yang diperoleh adalah seperti hasil pengamatan, hasil dari wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan disusun penelitian di lokasi penelitian, semuanya tidak dituangkan dalam angka-angka. Metode deskriptif ini merupakan metode yang berupa kata-kata, gambar, dan ia bukan angka-angka. Hal ini sebabnya karena adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dicari dan dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan maupun data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, atau video, dokumen pribadi, catatan, dan serta dokumen. Penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan dengan kalimat-kalimat, foto serta tulisan dari sumber yang telah ditetapkan mengenai upaya guru PAI dalam mengatasi Problematika kemandirian belajar siswa di SMA N 9 Sijunjung.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA N 9 Sijunjung tempat yang menjadi objek penelitian penulis adalah guru dan siswa di SMA N 9 Sijunjung yang bertempat di Jl. Lintas Sumatera Km.114 Tanah Bedantung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat.

### **2. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian dimulai pada bulan Juni pada tanggal 13 Juni – sampai tanggal 21 Juni 2022.

## **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang utama, konsep instrumen dipahami sebagai alat yang dapat digunakan untuk menangkap data fakta-fakta lapangan.

Sugiyono (2017 : 222) tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk menangkap data kualitatif terkecuali peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan bentuk berbagai cara yakni antara lain seperti dengan bertanya (mewawancara), meminta, melihat, mendengarkan dan mengambil satu kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan alat

bantu yang akan dijadikan instrumen berupa hp/ handphone yang dapat digunakan peneliti sebagai alat perekam suara dari informan, buku catatan, alat tulis yang digunakan untuk guna mencatat informasi yang didapatkan dari informan. Instrumen yang digunakan melalui wawancara, peneliti menyiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan-pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan bisa untuk dijadikan sebagai bahan data atau sumber dalam penelitian tersebut (Djam'an Satori, 2016 : 61-62).

Di dalam meneliti peneliti memerlukan beberapa instrument penting, yakni :

1. Pedoman observasi, yakni alat yang digunakan untuk mengamati langsung objek dari yang ada hubungannya dengan penelitian
2. Pedoman Wawancara, yaitu dalam melakukan penelitian dilaksanakan wawancara secara langsung, tujuannya adalah agar dapat lebih memudahkan peneliti untuk mendapatkan memperoleh data yang secara jelas.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data sekunder adalah yang menjadi sumber langsung untuk data penelitian atau sumber utama.

Sugiono (2017: 225) mendefinisikan bahwa sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder adapun yang dimaksud primer yaitu sumber data yang didapatkan langsung dari pemilik data.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai kegiatan atau dokumentasi.



Sumber data yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah :

1. Sumber data Primer, sumber utama dalam penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 9 Sijunjung dan siswa-siswi kelas XI SMA N 9 Sijunjung.
2. Sumber data sekunder penelitian ini ialah guru Wakil kurikulum (Waka).

Data sekunder merupakan data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti namun data yang sudah dituangkan didalam lapangan, penelitian antara lain adalah dari biro statistik, majalah, koran, keterangan-keterangan ataupun publikasi lainnya.

Data sekunder antara lain , dapat berupa:

- a. Data tertulis, yakni data tertulis dapat berupa dokumentasi sejarah sekolah, keadaan guru, visi dan misi sekolah, keadaan siswanya, keadaan sarana dan prasarana yang ada, prestasi akademik dan non akademik serta jadwal pelajaran yang ada di sekolah.
- b. Gambar atau foto yang digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat ditemukan secara tertulis sekaligus untuk jadi pelengkap dan juga bukti untuk memperkuat hasil penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang menunjang penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan secara langsung ke SMA mengenai problematika kemandirian belajar siswa serta upaya guru PAI dalam mengatasi problematika

kemandirian belajar siswa di SMA N 9 Sijunjung agar dapat diperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, wawancara memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam dari para responden. Wawancara secara langsung penulis lakukan dengan guru mata pelajaran PAI di SMA . Wawancara dilakukan dengan bertanya kepada guru PAI apa saja kendala serta apa bentuk problematika kemandirian belajar siswa di SMA 9 Sijunjung serta apa saja upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa.

## 3. Dokumentasi Analisis

Dokumen merupakan salah satu metode terpenting pada penelitian kualitatif yakni untuk mendapatkan data yang berasal dari catatan-catatan tertulis (S. Saroso, 2012 : 37-38 ).

Dokumentasi berperan sangat penting didalam sebuah penelitian karna dapat dijadikan sebagai salah satu bukti yang telah dilakukan penelitian. Dokumen ini dapat atau bisa berbentuk tulisan, antara lain catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan serta kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar bisa dapat berupa foto, sketsa dan lainnya. (Sugiyono, 2015: 387).

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang

diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas dalam analisis data yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Data diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat oleh peneliti secara teliti dan juga terperinci, inilah gunanya reduksi data, dengan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang masih mentah dari catatan yang sudah diperoleh dengan cara meringkas data, menggolongkan dan juga mengarahkan dan juga membuang data yang tidak relevan.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu adalah proses ketika data yang dibutuhkan sudah siap dipakai maka dibentuk sebuah penyajian. Dapat berupa teks naratif dan juga data tabel. Dalam penyajian data akan memudahkan peneliti untuk bisa memahami apa yang terjadi di lapangan, serta merencanakan kerja selanjutnya yang akan dilakukan berdasarkan apa yang sudah dipahami. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa tabel, grafik (Sugiyono, 2016 : hal. 247-249).

#### 3. Menarik Kesimpulan/ *Verification*

Tahap selanjutnya yaitu tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah di peroleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan ialah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi.

Langkah terakhir yang dilakukan yaitu *verifikasi atau penarikan kesimpulan*. Pada waktu saat melakukan reduksi data kesimpulan bukan dibuatnya hanya sekali jadi. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari ataupun memahami makna, pola- pola, alur sebab-akibat serta penjelasan sebelum melakukan penarikann kesimpulan ini maka dilakukan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan atau memverifikasi kegiatan- kegiatan yang dilakukan sebelumnya (Sugiyono, 2015: 404-412).

#### **G. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang peneliti peroleh pada saat melakukan observasi awal tentang problematika kemandirian belajar siswa di SMA 9 Sijunjung serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hal tersebut. (Sugiyono, 2015 : 120) mengatakan validitas merupakan keakuratan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk menentukan keabsahan data kualitatif, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data melalui sumber lain. Triangulasi dengan sumber lainnya berarti membandingkan, mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam kualitatif.

Triangulasi ada 3 yakni :

1) Triangulasi data disebut triangulasi *sumber*, dalam penelitian dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh dari guru dan bisa juga kepala sekolah sebagai informan dengan data yang sudah diperoleh dari beberapa informasi lainnya yakni : wakil kurikulum, wakil kesiswaan, tenaga pendidik atau guru bidang studi lainnya dan kependidikan serta juga komite dari sekolah.

2) Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari wawancara bersama informan melalui observasi dan studi dokumentasi. Jika dengan triangulasi menghasilkan data yang sama maka bisa diambil suatu kesimpulan tetapi jika triangulasi metode menghasilkan data yang berbeda maka dipastikan kembali kebenaran data tersebut kepada informan. Teknik triangulasi metode digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda.

3) Triangulasi waktu, Waktu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan banyak narasumber yang dianggap paling mengetahui atau mengertimengenai rumusan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Profil Sekolah



#### Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA NEGERI 9 SIJUNJUNG  
Alamat Sekolah : Jl. Lintas Sumatera Km.114 Tanah  
BedantungKabupaten Sijunjung Provinsi  
Sumatera Barat  
Email sekolah : smanegeri9sijunjung@gmail.com  
Status : Negeri  
Akreditasi : A  
NPSN / NSS : 10307989 / 301080805003

##### 1) Biodata Kepala Sekolah

Nama : SYAFRUDDIN,S.Pd,MM  
NIP : 19700408 199512 1 001

Pangkat / Gol : Pembina / IV.a  
 T T L : Pasaman / 08 April 1970  
 Kecamatan : Sijunjung  
 Kota / Kab : Sijunjung  
 Pend.Terakhir : S.2 MSDM UPI Padang

## 2) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga	Pendidikan					Status Kepegawaian			Jml
	SMA	D.III	S.1	S.2	Jml	PNS	GTT	Kontrak	
Pendidik	-	-	35	1	36	26	8	2	36
Kependidikan	5	-	4	-	9	2	6	1	9
Jumlah	5	-	39	1	45	28	14	3	46

### 3) Peserta Didik

NO	Jumlah	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS	
1	Rombel	2	4	2	4	2	4	18
2	Siswa	62	160	56	105	57	95	455

### 4) Sarana Prasarana Sekolah Lahan Sekolah

Status	Milik Sekolah dengan Sertifikat No: 73/Sijunjung/2006
Luas Tanah	15.045 M2
Luas Bangunan	2.987 M2
Pagar	50 M

#### Sarana dan Prasarana

Sarana SMA Negeri 9 Sijunjung adalah memiliki Ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang majelis guru, ruang kelas, ruang BK, labor Biologi, labor Kimia, labor komputer, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang kopsis, Mushollah, Wc/ toilet, lapangan basket, lapangan upacara, tempat parkir, kantin, kursi dan meja peserta didik, meja dan kursi guru, komputer, kipas angin, tip, akses internet dan sarana yang lainnya.



## 2. Visi Misi Sekolah

### Visi SMA N 9 Sijunjung

Visi Satuan Pendidikan di SMA Negeri 9 Sijunjung adalah :  
***“Terwujudnya Siswa Berakhlak Mulia, Kompetitif, Multitalenta dan berbudaya dan berwawasan lingkungan “***

Indikator Visi adalah :

1. Berakhlak mulia
2. Multitalenta
3. Berbudaya

### Misi SMA Negeri 9 Sijunjung

Untuk mewujudkan visi sekolah maka dirumuskan misi sekolah sebagaiberikut :

1. Mengembangkan kegiatan keagamaan secara terprogram.
2. Mengembangkan kegiatan keagamaan dalam bidang pendidikantulis dan Baca Al Qur’an.
3. Menumbuhkembangkan pendidikan berkarakter dan berkahlaq mulia.
4. Melaksanakan pembelajaran yang multi metode dan multimedia secara efektif.
5. Melaksanakan kegiatan membimbing siswa secara efektif
6. Mengembangkan mentalis keunggulan akademis dan ekstrakurikuler.
7. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler secara terprogram
8. Mendorong siswa untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya.

## **B. Temuan Khusus**

Upaya Guru merupakan usaha yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Upaya guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka untuk membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki oleh guru.

Proses pengambilan data dari SMA N 9 Sijunjung dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa di SMA N 9 Sijunjung. Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Informan I peneliti, wakil kurikulum sebagai informan II, dan siswa SMA N 9 Sijunjung sebagai Informan III.

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis kemukakan sebagai berikut :

### **1. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Kemandirian Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas Sendiri Siswa Kelas XI di SMA N 9 Sijunjung**

Berdasarkan hasil wawancara di SMA N 9 Sijunjung tentang problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung, maka penulis memperoleh informasi dari guru PAI bahwa siswa memiliki masalah/kendala saat mengerjakan tugas sendiri diantara kendalanya ialah siswa kurang memiliki sumber/ referensi buku penunjang belajar, domisili tempat tinggal siswa yang mana sebagian tempat tinggal siswa masih ada yang belum tergapai jaringan internet dan sinyal belum memadai yang mengakibatkan siswa susah mencari informasi

lewat hp/ internet, kemauan belajar siswa yang kurang untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, faktor lingkungan keluarga serta teman, pengaruh hp saat belajar di dalam kelas siswa sembunyi-sembunyi bermain hp karena terkadang tidak terpantau oleh guru, konsentrasi siswa menurun dan rasa malas tadi masih pengaruh kebiasaan di masa covid karena belajar dan tugas yang diberikan pada masa covid lewat hp menyebabkan siswa masih terbawa suasana semasa pembelajaran daring berlangsung kemarin hal ini disebabkan karna kurangnya motivasi dari dalam diri siswa.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian belajar siswa, faktor pendukungnya adalah faktor internal yang mana faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni konsep diri, motivasi, perhatian, sikap minat bakat serta kematangan dan kesiapan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni lingkungan, karakteristik sosial, cinta kasih sayang, orang tua serta status pekerjaan orang tua dan pol asuh. Faktor yang menjadi penghambat kemandirian belajar adalah kurangnya kepercayaan diri, takut gagal, takut mengecewakan orangtua, terlalu perfeksionis dan terbiasa dengan gaya yang dimanjamakan.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Informan I guru mengungkapkan bahwasanya siswa memiliki masalah dalam kemandirian belajar dalam mengerjakan tugas sendiri yakni saat belajar yakni siswa tidak memiliki sumber/ referensi bahan belajar seperti buku penunjang yang relevan dengan materi, kemauan dan keinginan belajar siswa yang rendah untuk mengerjakan tugasnya ,siswa tergantung dengan temannya dalam mengerjakan tugas, siswa tidak membawa buku paket, siswa kurang mampu mengontrol diri dalam menggunakan HP yang tidak menurut semestinya, hal ini

disebabkan karena kurangnya motivasi dari dalam diri siswa (Wawancara, SMA N 9 Sijunjung, Hilma Rafiqa, 17 Juni 2022).

Hasil wawancara dengan wakil kurikulum Informan II bahwasanya menurut informan II siswa di SMA N 9 Sijunjung bermasalah dalam mengerjakan tugas sendiri adalah kurangnya sumber buku materi terkait pelajaran, pengaruh Hp, siswa malas, siswa masih banyak mainnya, kemauan serta rasa ingin tau yang kurang, siswa tidak mengerti dengan materi pelajaran, faktor keluarga lingkungan serta ekonomi juga mempengaruhi kemandirian belajar siswa (Wawancara, SMA N 9 Sijunjung, Desma Fitri, 18 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan III Fadli dan Ummi siswa kelas XI bahwa siswa memiliki masalah kemandirian belajar dalam mengerjakan tugas sendiri adalah siswa kekurangan sumber/ buku referensi terkait pelajarannya, siswa tidak membawa buku paket, siswa kurang memahami materi pelajaran, siswa malas membuat tugas secara mandiri, siswa bergantung kepada hasil jawaban tugas temannya, siswa terlambat mengumpulkan tugasnya. Menurut informan bahwa kemandirian belajar siswa saat mengerjakan tugas maupun masalah disiplin serta tanggung jawab siswa yakni bahwasanya siswa pada saat jam pelajaran berlangsung dan guru sedang menjelaskan materi siswa mendengarkan dan menyimak guru menjelaskan materi, siswa kadang kadang mengumpulkan tugas tepat waktu, terkadang tidak, siswa menyatakan bahwa ia mengerjakan tugas tergantung kesulitan tugasnya kalau sulit akan melakukan diskusi dengan teman dan mencari informasi di goggle, dan jika guru tidak berada di dalam kelas siswa tetap mengerjakan tugas walaupun terlambat mengumpulkannya (wawancara, SMA N 9 Sijunjung, 18 Juni 2022).

Hasil wawancara dengan Informan II bahwasanya upaya guru

dalam membentuk kemandirian belajar siswa adalah dengan guru memberikan bimbingan kepada siswa, menyuruh siswa untuk belajar dengan teman berdiskusi mengenai materi yang sulit, memotivasi serta memberikan arahan kepada siswa untuk siswa semangat belajar serta memberikan pencerahan mengenai masa depan yang cerah jika siswa rajin belajar orang tua pun akan senang dengan anaknya, lakukan perubahan serta memberikan gambaran apa yang terjadi jika siswa terus bermalasan dalam belajar. Adapun reward yang diberikan oleh guru kepada siswanya adalah berupa hadiah dengan pujian, dan jika adasiswa yang aktif dan mampu menjawab pertanyaan siswa maka akan mendapatkan nilai plus serta guru memberikan candy/ permen kepada siswa. Untuk dalam hal minat belajar siswa, yakni sedang-sedang saja ada sebagian yang tinggi minatnya dalam belajar dan sebagian besar siswa hanya menengah kebawah (wawancara, Desma Fitri, SMA N 9 Sijunjung, 18 Juni 2022).

Menurut informan I guru PAI mengenai pertanyaan upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI adalah dengan terus memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malas-malasan dan bimbingan kepada siswa dengan kata-kata yang baik yang membuat bersemangat agar siswa mau mengerjakan tugasnya sendiri, serta guru menyuruh siswa untuk meminjam buku di perpustakaan berguna untuk menambah minat belajar siswa, guru memberikan arahan kepada siswa, serta guru juga membantu siswa dengan menanyakan kepada siswa pada bagian mana siswa yang tidak paham akan materi pelajaran yang ada, kalau untuk pembelajaran Al-Qur'an hadis guru membantu siswa dengan bentuk menyuruh siswa untuk membaca Al-qur'an sebelum belajar ini berguna agar siswa

terbiasa membaca Al-qur'an guru juga menjelaskan materi serta mengirimkan video terkait dan mengirimkan materi yang akan dipelajari minggu depan agar siswa diharapkan dapat mempelajari materi yang akan dipelajari selanjutnya (wawancara, SMA N 9 Sijunjung, 18 Juni 2022).

Kemandirian belajar sangat penting karena sikap kemandirian ini bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan I yakni bentuk kemandirian belajar siswa yakni untuk sebagian siswa membawa buku paket dan ada dari mereka yang mencari bahan materi pelajaran dengan melalui hp/ internet di goggle. Bentuk kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas adalah sebagian kecil dari siswa yang mengumpulkan tugas secara tepat waktu, namun sebagian lagi terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru karena siswa menunggu hasil jawaban temannya (menyontek/ mencopy paste) hasil tugas temannya. Untuk siswa jurusan IPA, sebagian besar mereka mengumpulkan tugasnya secara tepat waktu tingkat kedisiplinannya lebih bagus dibanding siswa jurusan IPS. Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk tugas dirumah (PR) sebagian siswa terkendala jaringan karena domisili tempat tinggal yang susah untuk mencari jaringan internet untuk mengirimkan tugas. Siswa memiliki tanggung jawab yang lebih dari 80 % banyak dari siswa yang mengumpulkan tugas walaupun terlambat (wawancara, Hilma Rafiq, SMA 9, 18 Juni 2022).

Dalam mengerjakan tugas nya siswa ada yang mampu dan ada yang tidak mengerjakan secara sendiri, sebagian kecil yang bisa mengerjakan secara sendiri tugas yang diberikan oleh guru, untuk

sebagian siswa menunggu hasil punya temannya, namun di sisi lain guru tetap menerima tugas siswa dan menyuruh siswa untuk berusaha secar sendiri terlebih dahulu untuk menyelesaikan tugasnya.

Hasil wawancara dengan Informan I Guru PAI tentang kedisiplinan siswa yakni Ada beberapa bentuk usaha yang dilakukan guru PAI agar siswanya disiplin, disaat ada siswa yang terlambat masuk kelas diberikan sanksi dengan berdiri di depan kelas dan siswa disuruh untuk menyetor serta membacakan setoran hafalan surah yang dimiliki siswa, atau guru juga menyuruh siswa untuk menghafal surah 10 menit disaat PBM berlangsung setelah itu baru disetor ke guru di depan kelas, hal ini dilakukan di dalam kelas supaya siswa tetap bisa menyimak pelajaran di dalam kelas, karena jika siswa disuruh keluar akan dikhawatirkan siswa tidak serius menghafal surah dan malah lari ke kantin. Dalam masalah disiplin waktu masuk / keluar PBM siswa termasuk disiplin masuk tepat waktu menunggu guru di dalam kelas, keluar juga tepat waktu, terkadang jika guru tidak datang siswa akan dijemput siswa ke ruang guru dan ini biasanya dilakukan oleh siswa jurusan IPA.

Hasil wawancara dengan Informan II wakil kurikulum tentang kedisiplinan siswa dalam belajar adalah ada sebagian siswa yang mampu ia untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan tepat waktu mengumpulkan dan sebagian yang lain menunggu hasil dari temannya kemudian menyalin hasil jawaban temannya, upaya yang dilakukan guru agar siswa disiplin adalah dengan memberikan hukuman menyebutkan istilah terkait materi di depan kelas serta jika siswa merasa malas akan terus di motivasi oleh guru agar tetap selalu semangat. Walaupun pada sebagian siswa masih bergantung pada hasil jawaban dari temannya, guru tetap menerima tugas siswa dengan

catatan jika terbukti menyontek ke teman maka nilainya akan dikurangi namun tetap di atas KKM. Sebagian siswa mengerjakan tugasnya separuh lagi pergi ke kantin untuk bermain setelah itu menunggu hasil jawaban tugas temannya (Desma Fitri, SMA N 9, 18 Juni).

Berdasarkan jawaban informan penelitian diatas maka diketahui bahwa siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung memiliki maslaah dalam kemandirian belajar terkhusus dalam mengerjakan tugas sendiri yaitu : siswa kurang memiliki sumber referensi terkait pelajaran, siswa malas mengerjakan tugas, siswa menyontek dan menyalin tugas hasil temannya, siswa sibuk bermain hp pada saat jam pelajaran, siswa memiliki kemauan belajar yang rendah, siswa kurang motivasi dalam belajar.

Adapun cara yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar mampu menyelesaikan tugas secara sendiri adalah dengan cara mengingatkan siswa untuk belajar dirumah mencari sumber selain buku paket, memberikan dukungan kepada siswa untuk mencari informasi serta diizinkan guru mencari melalui hp pada materi tertentu, guru mengajarkan siswa untuk membuat catatan, memperhatikan kondisi siswa serta guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan, memberikan pujian dan apresiasi, menyarankan siswa untuk bertanya ke temannya, serta belajar dan diskusi dengan temannya, mana yang tidak bisa dan tidak paham siswa bisa langsung bertanya kepada guru.

Dari beberapa penjelasan informan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa problematika/ masalah kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri yang dihadapi siswa saat mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung



adalah : kurangnya sumber/ referensi belajar yang dimiliki siswa, kemauan dan keinginan belajar siswa yang masih rendah, siswa sibuk dengan hp (penggunaan hp yang kurang tepat), kurangnya buku penunjang yang relevan dengan materi, kurangnya motivasi diri siswa yang mana hal ini menyebabkan rendahnya keinginan belajar siswa.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Faktor Pendukung, faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni konsep diri yang membentuk kemandirian belajarsiswa yakni : Mengusahakan siswa untuk memiliki buku paket, Faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa dalam belajar termasuk berteman dengan siswa yang rajin, motivasi, perhatian, sikap minat bakat serta kematangan dan kesiapan siswa dalam belajar.

Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni motivasi, perhatian, sikap minat bakat serta kematangan dan kesiapan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni lingkungan, karakteristik sosial, cinta kasih sayang, orang tua serta status pekerjaan orang tua dan pol asuh. Faktor penghambat kemandirian belajar siswa adalah kurangnya kepercayaan diri, takut gagal, takut mengecewakan orangtua, terlalu perfeksionis dan terbiasa dengan gaya yang dimanja-manjakan.

Berdasarkan permasalahan siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung maka guru PAI informan I memiliki upaya untuk mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malas-malasan dan bimbingan kepada siswa dengan kata- kata yang baik yang membuat bersemangat agar siswa mau mengerjakan tugasnya sendiri, menyarankan siswa untuk bertanya ke temannya, serta belajar dan

diskusi dengan temannya, mana yang tidak bisa dan tidak paham siswa bisa langsung bertanya kepada guru, kalau untuk pembelajaran Al-Qur'an hadis guru menjelaskan ilmu-ilmu dasar tentang hukum tajwid sertamakhrijul huruf agar siswa benar dalam membaca alqur'an guru juga membantu siswa dengan bentuk menyuruh siswa untuk membaca Al-qur'an sebelum belajar ini berguna agar siswa terbiasa membaca Al-qur'an guru juga menjelaskan materi serta mengirimkan video terkait dan mengirimkan materi yang akan dipelajari minggu depan agar siswa diharapkan dapat mempelajari serta membaca materi yang akan dipelajari selanjutnya, guru memberikan bimbingan kepada siswa. Adapun reward yang diberikan oleh guru kepada siswanya adalah berupa hadiah dengan pujian, dan jika ada siswa yang aktif dan mampu menjawab pertanyaan siswa maka akan mendapatkan nilai plus.

Menurut Informan II upaya untuk mengatasi problematika kemandirian tersebut adalah dengan memberikan siswa tugas yang dikerjakan secara mandiri, mendekati siswa yang tidak percaya diri agar siswa lebih berani, guru membimbing siswa serta memberikan motivasi dan juga arahan supaya siswa sanggup mengerjakan tugasnya, guru menyarankan siswa untuk membuat kelompok belajar dengan teman sebaya, memberikan gambaran apa yang terjadi jika malas belajar, memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih semangat dalam belajar dan mengerjakan tugasnya.

Menurut Informan III upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar dalam mengerjakan tugas secara sendiri adalah guru menjelaskan kembali jika siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan, kemudian guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan

semangat dalam mengerjakan tugasnya, siswa juga diberikan materi melalui video pembelajaran sebelum pelajaran dimulai. Kemudian guru juga memberikan siswa tugas yang dikerjakan secara mandiri agar siswa dapat terlatih untuk mengerjakan tugas secara mandiri.

Berdasarkan jawaban dari informan diatas maka dapat diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri adalah dengan cara guru terus memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malas-malasan dan bimbingan kepada siswa dengan kata-kata yang baik yang membuat bersemangat agar siswa mau mengerjakan tugasnya sendiri, menyarankan siswa untuk bertanya ke temannya, serta belajar dan diskusi dengan temannya, mana yang tidak bisa dan tidak paham siswa bisa langsung bertanya kepada guru dengan catatan siswa harus berusaha dulu sesuai kemampuannya, guru juga mengajarkan siswa untuk membuat catatan, guru menyuruh siswa untuk meminjam buku di perpustakaan berguna untuk menambah minat belajar siswa, guru memberikan arahan kepada siswa, guru menjelaskan kembali jika siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan, kemudian guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan semangat dalam mengerjakan tugasnya.

## **2. Upaya Guru PAI dalam mengatasi kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif untuk bertindak dalam belajar di kelas XI SMAN 9 Sijunjung**

Inisiatif adalah ide untuk melakukan tindakan yang baru atau tindakan yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menyelesaikan pekerjaan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Inisiatif merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil peranan mengenai apa yang baik bagi dirinya saat ini

atau pun esok hari. Seperti siswa memiliki inisiatif untuk belajar secara rajin karena ia bercita-cita untuk menjadi seorang dokter di masa depan.

Inisiatif untuk bertindak dalam belajar merupakan cara atau tindakan yang dilakukan oleh siswa guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, bagaimana kemampuan diri siswa untuk mengembangkan dirinya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dengan guru PAI Informan I Hilma Rafiqa terkait seperti apa inisiatif untuk bertindak siswa dalam belajar adalah sebagai berikut :

“Dalam proses pembelajaran siswa menyimak guru saat menjelaskan materi, ada sebagian siswa yang sibuk bermain hp, guru menyuruh siswa untuk membaca buku terkait materi yang sedang dipelajari serta mendiskusikan dengan temannya kemudian dipresentasikan apa yang di diskusikan di depan kelas, ada siswa yang bertanya ketika tidak paham dengan materi ada juga yang tidak, di jurusan Ipa lebih banyak siswa yang bertanya dibandingkan jurusan Ips. Jika ada salah satu siswa yang bertanya mengenai pelajaran yang mana ia tidak mengetahui, maka siswa akan diminta oleh guru untuk menjawab pertanyaan temannya tersebut” (wawancara, SMA N 9 Sijunjung 18 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara adapun kendala yang dihadapi siswa dalam berinisiatif dalam belajar adalah karena kurangnya keinginan dan kemauan belajar siswa tadi, untuk mencari sumber bahan materi pada buku yang terkait dengan pelajaran, serta rasa malas nya siswa dalam belajar juga menjadi kendala dalam berinisiatif, siswa sibuk bermain hp atau gadget di dalam kelas, siswa tidak fokus, dengan tidak adanya kemauan belajar maka tidak adanya fokus belajar siswa.

Hal ini dijelaskan guru disebabkan oleh siswa kurang termotivasi.

Sebagian siswa ada yang mampu ia untuk berinisiatif dalam belajar yakni hanya beberapa orang dari mereka siswa yang mendapat juara kelas. Inisiatif yang dimaksud yakni dalam bentuk mencari materi pelajaran lewat sumber-sumber lain seperti buku penunjang yang relevan dengan materi maupun inisiatif untuk belajar dan membaca buku di perpustakaan. Pada sebagian kecil saja siswa yang mau dan berinisiatif untuk melakukan hal ini.

Hasil wawancara dengan Informan I guru PAI juga didapatkan informasi bahwa bentuk keaktifan siswa dalam belajar adalah dengan adanya interaksi antar siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lain, adanya respon dan Tanya jawab yang diberikan guru kepada siswa. Dalam belajar siswa lebih banyak yang pasif dibandingkan aktif hal ini disebabkan oleh kemauan belajar dan motivasi diri yang masih rendah. Jika dikatakan mampu secara mandiri mencari bahan sumber belajar ada sebagian siswa yang mampu dan sebagian lain siswa menunggu ahasil jawaban dan tugas milik temannya kemudian menyalin dan mengcopy paste hasil temannya (wawancara, Hilma, SMA N 9 Sijunjung, 18 Juni 2022).

Hasil wawancara dengan informan II wakil kurikulum menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar serta bentuk inisiatif siswa masih menengah kebawah, siswa kurang mampu dalam menyampaikan pendapatnya dan ssiwa juga kurang mampu berinisiatif dalam belajar, karena tidak pede dan tidak paham akan materi pelajaran, siswa masih bergantung ke temannya dalam mengerjakan tugas, siswa kurang bisa mengontrol diri.

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa yang bernama Wafa dan Yuritu siswa kelas XI terkait bentuk inisiatif siswa dalam belajar serta kendala yang dihadapi siswa dalam berinisiatif saat belajar

sebagai berikut :

“Bentuk inisiatif nya adalah dengan mencari sendiri materi pelajaran lewat buku paket, membaca buku jika tidak ditemukan di dalam buku maka akan mencari jawaban lewat internet/ HP. Kendala yang dihadapi dalam berinisiatif dalam bertindak untuk belajar yakni kadang-kadang mampu untuk melakukan tugas secara sendiri namun untuk tugas yang dirasa sulit akan melakukan diskusi dengan teman, kemudian terkadang siswa tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri hal ini disebabkan karena takut gagal dan kurang membaca dan karena tidak memahami materi, pada saat tugas kelompok presentasi di depan kelas disaat guru memberikan kesempatan kepada teman-teman lain untuk bertanya jarang ada yang mau untuk bertanya hal atau pertanyaan pertanyaan terkait materi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan II Desma Fitri wakil kurikulum bahwasanya siswa SMA N 9 Sijunjung sebagian besar masih belum maksimal inisiatif nya dalam proses pembelajaran seperti di saat belajar siswa masih sering bermain hp, ada yang malas untuk membaca buku, malas bertanya kepada guru terkait materi pelajaran, hal ini disebabkan oleh rendahnya kemauan belajar siswa yang mempengaruhi kepada inisiatif nya dalam bertindak dalam belajar yang menjadi tidak terlihat. Siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat nya saat belajar, serta sering bergantung kepada hasil tugas temannya, lebih sering menunggu hasil tugas yang dibuat temannya dari pada berusaha sendiri untuk mencari jawaban dan lebih memilih untuk mencontek. Dalam hal ini ada juga sebagian kecil dari siswa yang ia mampu untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Siswa bergantung kepada temannya dalam hal penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. Siswa kurang bisa untuk mengontrol dirinya selampembelajaran contohnya saja jika guru tidak berada di

dalam kelas siswa akan bermain keluar atau pergi ke kantin. Rasa ingin tau dan kemauan belajar serta membaca buku masih rendah, hal ini yang menyebabkan siswa jarang mengunjungi perpustakaan karena rasa malas yang ada dalam dirinya (wawancara, SMA N 9 Sijunjung 18 Juni 2022).

Seseorang dapat dikatakan mandiri dalam belajar jika ia sudah mampu memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, memiliki inisiatif, percaya diri, mampu untuk mengambil keputusan dan juga memiliki kontrol diri yang kuat. Siswa haruslah memiliki inisiatif dalam belajar dengan bentuk ampu mencari sendiri sumber bahan belajar, mampu ia untuk percaya diri atas apa yang sedang dihadapinya dan berani untuk mengambil keputusan tanpa harus bergantung pada orang lain.

Siswa harus mempunyai inisiatif dalam belajar karena jika tidak memiliki sikap Berinisiatif dalam belajar maka tidak akan berkembang kreatifitas yang dimiliki. Inisiatif dalam hal ini adalah tindakan yang didasari oleh kemauan sendiri. Yang menjadi masalah adalah siswa memiliki kemauan serta keinginan belajar yang masih rendah oleh sebab itu tidak dapat dimunculkannya sikap inisiatif dalam belajar.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan Informan I Hilma Rafiq ada beberapa Upaya Guru PAI untuk meningkatkan kreatifitas siswa, usaha yang ditempuh guru untuk menjadikan siswa lebih inisiatif serta kreatif dalam proses pembelajaran yakni dengan cara memberikan nasehat dan terus memberikan motivasi kepada siswa, memberikan arahan dan bimbingan, serta mengadakan latihan-latihan berupa soal dan guru juga memberikan tugas yang bersifat mandiri yang harus dilakukan siswa secara mandiri.

Berdasarkan jawaban dari informan diatas maka dapat diketahui

bahwa upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif dalam bertindak adalah dengan cara guru cara memberikan nasehat dan terus memberikan motivasi kepada siswa, memberikan arahan dan bimbingan, serta mengadakan latihan-latihan berupa soal.

### **3. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mengatasi Masalah Belajar di Kelas XI SMA N 9 Sijunjung**

Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Masalah disebut juga problem atau persoalan. Problem yang dimaksud adalah berarti sesuatu hal yang belum dapat dipecahkan yang mana hal itu menyebabkan permasalahan.

Masalah belajar disebut juga kesulitan sebalah ini merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, hal ini terjadi karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu ia untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kesulitan sendiri merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukannya usaha yang lebih giat untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada tersebut.

Sedangkan faktor internal (dari dalam diri) yang bisa mempengaruhi kesulitan belajar adalah kondisi kesehatan, minat bakat, motivasi, serta kebiasaan belajar. Sedangkan faktor Eksternal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah. Kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh siswa yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam menerima dan menyerap pelajaran yang banyak disebabkan oleh banyak faktor.



Masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan sekarang, suatu hal yang tidak mengenakan. Masalah adalah sesuatu yang tidak disukai, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri atau orang lain. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat untuk proses yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan (Suwaibah Khaira, 2017 : 3-4).

Jenis-jenis masalah belajar adalah : siswa yang tidak mampu mencapai tujuan belajar atau hasil belajar sesuai dengan temannya dengan kelas yang sama, siswa mengalami keterlambatan akademik, siswa yang secara nyata tidak dapat mencapai kemampuannya sendiri, siswa yang sangat lambat dalam belajar, siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar, serta siswa yang memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I Hilma Rafiqah menjelaskan terkait apa saja bentuk masalah belajar yang dihadapi siswa yakni : kurangnya siswa memahami dasar-dasar, misalnya dalam pembelajaran Alqur'an hadis siswa tidak mengetahui istilah istilah tajwid, makhrijul hurufnya maupun bentuk pelafalan yang benar dalam membaca alqur'an yang terkait seperti apa itu ikhfa, idgham seperti apa contohnya dan lain-lain.

Sebagian siswa bergantung pada teman, mengcopy paste hasil tugas punya teman. Bentuk kesulitan belajar lain yang dihadapi siswa yakni kurangnya sumber belajar, siswa terpengaruh dan sibuk bermain hp saat belajar di dalam kelas, kemauan belajar yang rendah, buku sumber yang kurang serta siswa yang tidak membawa buku paket, penggunaan hp yang kurang tepat pada waktu belajar siswa bermain hp karna tidak terpantau oleh guru (wawancara, SMA N 9 Sijunjung 2022, 18 Juni 2022).

Hasil wawancara dengan Informan II Desma Fitri menjelaskan terkait apa saja bentuk masalah belajar yang dihadapi siswa yakni : kurangnya sumber referensi belajar, pengaruh hp yang menjadikan siswa bermain hp saat belajar, siswa malas dalam belajar, tidak paham dengan materi yang disampaikan guru faktor keluarga dan ekonomi, kemauan belajar siswa menengah kebawah, siswa bergantung pada temannya dalam mengerjakan tugas dan siswa juga menunggu hasil jawaban dari teman lalu mengcopy paste hasil jawaban temannya, siswa tidak fokus belajar, serta siswa juga kurang bisa mengontrol dirinya, siswa masih banyak mainnya (wawancara, SMA N 9 Sijunjung, 18 Juni 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa yang bernama Adit dan Yuritu terkait masalah siswa dalam belajar adalah sebagai berikut : masalah belajar yang dihadapi yakni kurangnya sumber bahan buku pelajaran, kurang mengerti dengan materi, kurang fokus dalam belajar, terkadang main hp saat jam pelajaran, saat guru menjelaskan mengantuk , ada masalah keluarga dan ekonomi yang berdampak pada malasnya belajar, kurang memiliki motivasi diri, malas mencari dan menggali ilmu dengan membaca buku terkait pelajaran. Siswa terkadang menhakimi diri sendiri dengan mengatakan saya kan emang bukan orang pintar, tergantung kepada teman menyontek hasil tugas teman (wawancara, SMA N 9 Sijunjung, 18 Juni 2022).

Berdasarkan jawaban informan penelitian diatas maka diketahui bahwa siswa memiliki masalah dalam belajar yakni : siswa kurangnya sumber referensi belajar, pengaruh hp yang menjadikan siswa sibuk bermain hp saat belajar, siswa malas dalam belajar, tidak paham dengan materi yang disampaikan guru faktor keluarga dan ekonomi, kemauan belajar siswa menengah kebawah, siswa

bergantung pada temannya dalam mengerjakan tugas dan siswa juga menunggu hasil jawaban dari teman lalu mengcopy paste hasil jawaban temannya, siswa tidak fokus belajar, serta siswa juga kurang bisa mengontrol dirinya, siswa masih banyak mainnya, siswa mengantuk saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I Hilma Rafiqah dan Informan II Desma Fitri terkait bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah belajar yang dihadapi siswa yaitu : upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa serta memberikan bimbingan dan juga arahan, guru memberikan perbaikan (remedial) untuk siswa, memberikan pengayaan pengulangan bahan materi, mendekati siswa secara personal jika terdapat permasalahan yang signifikan dalam diri siswa tersebut, memerintahkan siswa membuat kelompok belajar bersama teman- temannya, mengajak siswa untuk aktif dalam berpartisipasi di dalam kelas, guru juga memberikan tugas kepada siswa secara mandiri, guru akan melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar kemudian mencari informasi dan berkomunikasi dengan orang tua siswa dan juga wali kelas barulah setelah itu melakukan konsultasi secara pribadi dengan siswa.

Berdasarkan jawaban dari informan diatas maka dapat diketahui bahwa upaya guru dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengatasi masalah belajarnya adalah yakni guru memberikan motivasi belajar kepada siswa serta memberikan bimbingan dan juga arahan, guru memberikan perbaikan (remedial) untuk siswa, memberikan pengayaan pengulangan bahan materi, mendekati siswa secara personal jika terdapat permasalahan yang signifikan dalam diri siswa tersebut, memerintahkan siswa membuat kelompok belajar bersama teman- temannya, mengajak siswa untuk

aktif dalam berpartisipasi di dalam kelas, guru juga memberikan tugas kepada siswa secara mandiri, menggunakan media pembelajaran, menciptakan kelas yang nyaman, serta mengelola kelas, guru akan melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar kemudian mencari informasi dan berkomunikasi dengan orang tua siswa dan juga wali kelas barulah setelah itu melakukan konsultasi secara pribadi dengan siswa.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan Informan Guru PAI, Wakil Kurikulum, dan beberapa orang siswa-siswi berdasarkan teori yang peneliti rangkum dan temuan penelitian yang ditemukan dilapangan maka pembahasan mengenai upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut :

#### **1. Upaya Guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan Tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung**

Kata upaya memiliki arti yakni yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan, atau juga usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang beraktivitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, keberhasilan guru merupakan keberhasilan pendidikan. Guru sangat penting dan berpengaruh untuk keberhasilan peserta didiknya (Nazarudin Rahman, 2014 : 11).

Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran. Upaya guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer of knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki guru tersebut.

Upaya guru PAI merupakan suatu usaha, cara yang ditempuh oleh seorang guru sebagai seorang pendidik profesional dalam mendidik, mengajarkan, membimbing, mengarahkan, serta juga mengevaluasi peserta didik dengan bentuk berusaha menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik, baik itu dari segi aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotorik.

Kemandirian belajar adalah individu yang mampu dan mau untuk belajar dengan inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar. Kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, bahwasanya tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 13). Kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab dan kemauan sendiri, percaya diri, inisiatif dan juga memotivasi sendiri dengan ataupun tanpa bantuan dari orang lain dalam sebuah proses pembelajaran.

Problematika diartikan sebagai sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu persoalan atau permasalahan yang mana belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktifitas. Problematika merupakan sesuatu hal

masalah yang belum bisa terpecahkan. (Saprin Efendi, 2018 : 268). Problematika atau masalah atau problem yang dihadapi dalam satu masalah tertentu. Tentu saja ini tidak asing lagi di kalangan kita. Problematika merupakan suatu kendala atau masalah persoalan yang harus bisa untuk dihadapi. Problematika merupakan berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan baik yang datang dari luar maupun dalam diri. Sesuatu yang mengandung serta yang menghalangi tercapainya tujuan.

Problematika kemandirian belajar siswa adalah masalah yang dihadapi oleh siswa pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Terdapat beberapa problematika kemandirian belajar siswa yang terjadi selama proses pbm, seperti halnya siswa yang kurang memiliki sumber buku untuk belajar, siswa sibuk bermain hp, siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar, kemauan belajar siswa yang rendah, siswa mencontek mengcopy paste hasil tugas temannya, serta siswa kurang memahami materi.

Tugas ialah pekerjaan kegiatan yang dilaksanakan guna sebuah destinasi khusus. Tugas sendiri merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Pemberian tugas ini sebagai suatu metode atau cara mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswanya untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis uraikan di temuan khusus bahwa terdapat beberapa masalah/ kendala yang dihadapi siswa saat mengerjakan tugas sendiri diantara kendalanya ialah : siswa kurang memiliki sumber/ referensi buku

penunjang sumber belajar yang dimiliki siswa, domisili tempat tinggal siswa yang mana sebagian tempat tinggal siswa masih ada yang belum tergapai jaringan internet dan sinyal belum memadai, kemauan belajar siswa yang kurang untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, faktor lingkungan keluarga serta teman, pengaruh Hp saat belajar di dalam kelas siswa sembunyi-sembunyi bermain hp karena terkadang tidak terpantau oleh guru, konsentrasi siswa menurun dan rasa malas tadi masih pengaruh kebiasaan di masa covid karena belajar dan tugas yang diberikan pada masa covid lewat hp menyebabkan siswa masih terbawa suasana semasa pembelajaran daring berlangsung kemarin hal ini disebabkan karna kurangnya motivasi dari dalam diri siswa.

Beberapa kendala yang dihadapi siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung saat belajar yakni siswa tidak memiliki sumber/ referensi bahan belajar seperti buku penunjang yang relevan dengan materi, kemauan dan keinginan belajar siswa yang rendah untuk mengerjakan tugasnya, siswa tidak membawa buku paket, siswa kurang mampu mengontrol diri dalam menggunakan HP yang tidak menurut semestinya, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dari dalam diri siswa.

Kendala apa saja yang dihadapi siswa saat mengerjakan tugas sendiri yang diberikan oleh guru kendalanya seperti : kurangnya sumber buku materi terkait pelajaran, pengaruh Hp, siswa malas, siswa masih banyak main, kemauan serta rasa ingin tau yang kurang, siswa tidak mengerti dengan materi pelajaran, faktor keluarga lingkungan serta ekonomi juga mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Mengenai bagaimana kemandirian belajar siswa saat mengerjakan tugas maupun masalah disiplin serta tanggung jawab siswa yakninya bahwasanya siswa pada saat jam pelajaran

berlangsung dan guru sedang menjelaskan materi siswa mendengarkan dan menyimak guru menjelaskan materi, siswa kadang kadang mengumpulkan tugas tepat waktu, terkadang tidak, siswa menyatakan bahwa ia mengerjakan tugas tergantung kesulitan tugasnya kalau sulit akan melakukan diskusi dengan teman dan mencari informasi di goggle, dan jika guru tidak berada di dalam kelas siswa tetap mengerjakan tugas walaupun terlambat mengumpulkannya.

Hasil wawancara dengan Informan I, II dan III mengungkapkan bahwasanya upaya guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar siswa adalah dengan guru memberikan bimbingan kepada siswa, menyuruh siswa untuk belajar dengan teman berdiskusi mengenai materi yang sulit, memotivasi serta memberikan arahan kepada siswa untuk siswa semangat belajar serta memberikan pencerahan mengenai masa depan yang cerah jika siswa rajin belajar orang tua pun akan senang dengan anaknya, lakukan perubahan serta memberikan gambaran apa yang terjadi jika siswa terus bermalas-malasan dalam belajar. Adapun reward yang diberikan oleh guru kepada siswanya adalah berupa hadiah dengan pujian, dan jika ada siswa yang aktif dan mampu menjawab pertanyaan siswa maka akan mendapatkan nilai plus serta guru memberikan candy/ permen kepada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa problematika/ masalah kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri yang dihadapi siswa saat mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung adalah : kurangnya sumber/ referensi belajar yang dimiliki siswa, kemauan dan keinginan belajar siswa yang masih rendah, siswa sibuk dengan Hp (penggunaan hp yang kurang tepat), kurangnya buku penunjang yang relevan dengan materi, kurangnya motivasi diri siswa



yang mana hal ini menyebabkan rendahnya keinginan belajar siswa.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Faktor Pendukung, faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni konsep diri yang membentuk kemandirian belajar siswa yakni: mengusahakan siswa untuk memiliki buku paket, faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa dalam belajar termasuk berteman dengan siswa yang rajin, motivasi, perhatian, sikap minat bakat serta kematangan dan kesiapan siswa dalam belajar.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru mengenai pertanyaan ada beberapa upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI adalah dengan terus memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malas-malasan dan bimbingan kepada siswa dengan kata-kata yang baik yang membuat bersemangat agar siswa mau mengerjakan tugasnya sendiri, serta guru menyuruh siswa untuk meminjam buku di perpustakaan berguna untuk menambah minat belajar siswa, guru memberikan arahan kepadasiswa, serta guru juga membantu siswa dengan menanyakan kepada siswa padabagian mana siswa yang tidak paham akan materi pelajaran yang ada, kalau untuk pembelajaran Al-Qur'an hadis guru membantu siswa dengan bentuk menyuruh siswa untuk membaca Al-qur'an sebelum belajar ini berguna agar siswa terbiasa membaca Al-qur'an guru juga menjelaskan materi serta mengirimkan video terkait dan mengirimkan materi yang akan dipelajari minggu depan agar siswa diharapkan dapat mempelajari serta membaca materi yang akan dipelajari selanjutnya dengan cara mengingatkan siswa untuk belajar dirumah mencari sumber selain buku paket, memberikan dukungan kepada siswa untuk mencari informasi serta diizinkan guru mencari melalui

HP pada materi tertentu, guru mengajarkan siswa untuk membuat catatan, memperhatikan kondisi siswa serta guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan, memberikan pujian dan apresiasi, menyarankan siswa untuk bertanya ke temannya, serta belajar dan diskusi dengan temannya, mana yang tidak bisa dan tidak paham siswa bisa langsung bertanya kepada guru dengan catatan siswa harus berusaha dulu sesuai kemampuannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri adalah dengan terus memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malas-malasan dan bimbingan kepada siswa dengan kata-kata yang baik yang membuat bersemangat agar siswa mau mengerjakan tugasnya sendiri, memberikan dukungan kepada siswa untuk mencari informasi serta diizinkan guru mencari melalui HP pada materi tertentu, guru mengajarkan siswa untuk membuat catatan, memperhatikan kondisi siswa serta guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan, memberikan pujian dan apresiasi, menyarankan siswa untuk bertanya ke temannya, serta belajar dan diskusi dengan temannya, mana yang tidak bisa dan tidak paham siswa bisa langsung bertanya kepada guru dengan catatan siswa harus berusaha dulu sesuai kemampuannya, serta guru menyuruh siswa untuk meminjam buku di perpustakaan berguna untuk menambah minat belajar siswa, guru memberikan arahan kepada siswa, serta guru juga membantu siswa dengan menanyakan kepada siswa pada bagian mana siswa yang tidak paham akan materi pelajaran yang ada, kalau untuk pembelajaran Al-Qur'an hadis guru membantu siswa dengan bentuk menyuruh siswa untuk membaca Al-qur'an sebelum belajar ini berguna agar siswa terbiasa membaca Al-qur'an guru juga

menjelaskan materi serta mengirimkan video terkait dan mengirimkan materi yang akan dipelajari minggu depan agar siswa diharapkan dapat mempelajari serta membaca materi yang akan dipelajari selanjutnya dengan cara mengingatkan siswa untuk belajar dirumah mencari sumber selain buku paket.

## **2. Upaya Guru PAI dalam mengatasi kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif untuk bertindak dalam belajar di kelas XI SMAN 9 Sijunjung**

Kata upaya memiliki arti yakni yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan, atau juga usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah orang yang beraktifitas menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, keberhasilan guru merupakan keberhasilan pendidikan. Guru sangat penting dan berpengaruh untuk keberhasilan peserta didiknya (Nazarudin Rahman, 2014 : 11).

Inisiatif untuk bertindak dalam belajar merupakan cara atau tindakan yang dilakukan oleh siswa guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, bagaimana kemampuan diri siswa untuk mengembangkan dirinya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dengan Informan I terkait seperti apa inisiatif untuk bertindak siswa dalam belajar adalah sebagai berikut : “Dalam proses pembelajaran siswa menyimak guru saat menjelaskan materi, ada

sebagian siswa yang sibuk bermain hp, guru menyuruh siswa untuk membaca buku terkait materi yang sedang dipelajari serta mendiskusikan dengan temannya kemudian dipresentasikan apa yang di diskusikan di depan kelas, ada siswa yang bertanya ketika tidak paham dengan materi ada juga yang tidak, di jurusan IPA lebih banyak siswa yang bertanya dibandingkan jurusan Ips. Jika ada salah satu siswa yang bertanya mengenai pelajaran yang mana ia tidak mengetahui, maka siswa akan diminta oleh guru untuk menjawab pertanyaan temannya tersebut “.

Adapun kendala yang dihadapi siswa dalam berinisiatif dalam belajar adalah karena kurangnya keinginan dan kemauan belajar siswa tadi, untuk mencari sumber bahan materi pada buku yang terkait dengan pelajaran, serta rasa malas nya siswa dalam belajar juga menjadi kendala dalam berinisiatif, siswa sibuk bermain hp atau gadget di dalam kelas, siswa tidak fokus, dengan tidak adanya kemauan belajar maka tidak adanya fokus belajar siswa. Hal ini dijelaskan guru disebabkan oleh siswa kurang termotivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I dan II terdapat berapa upaya guru PAI dalam mengatasi kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif untuk bertindak dalam belajar yakni adalah dengan cara guru memberikan nasehat kepada siswa serta arahan dan bimbingan dan terus memberikan motivasi kepada siswa, guru juga memotivasi siswa agar dapat berani mengemukakan pendapat nya sendiri dengan cara mendekati siswa dan memberi arahan dan bimbingan dan mengajarkanj siswa untuk bisa lebih percaya diri, guru juga memerintahkan dan mengajak siswa untuk mencari sumber bahan belajar dengan mencari buku referensi lain terkait pelajaran dan

juga menggunakan internet untuk mencari sumber bahan belajar, guru mengadakan latihan-latihan berupa soal yang dikerjakan siswa secara mandiri, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan berpikir sebelum mengemukakan pendapatnya di dalam proses pembelajaran, guru berikan waktu kepada siswa, memberikan materi yang menyenangkan, unik mudah dimengerti dan tidak membosankan dengan metode yang sesuai dengan materi pelajaran agar siswa tidak bosan, serta guru memberikan pujian dan apresiasi kepada siswa atas pencapaian untuk masing-masing siswa .

### **3. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kemandirian Belajar Siswa Dalam Mengatasi Masalah Belajar di Kelas XI SMA N 9 Sijunjung**

Kemandirian dalam belajar adalah kemampuan dalam belajar yang mana didasarkan kepada rasa percaya diri, tanggung jawab, inisiatif serta motivasi sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain untuk menguasai kompetensi tertentu berupa aspek pengetahuan keterampilan maupun sikap. Faktornya yang mempengaruhi kemandirian belajar yakni dari dalam diri siswa itu sendiri seperti halnya : percaya diri, kedisiplinan, motivasi maupun rasa tanggung jawab yang besar. Kemandirian belajar siswa juga berarti belajar secara mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, dituntut agar memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri di dalam belajar.

Kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh siswa yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu dalam menerima dan menyerap pelajaran yang banyak disebabkan oleh banyak faktor.

Masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dengan sekarang, suatu hal yang tidak mengena. Masalah adalah sesuatu yang tidak disukai, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri atau orang

lain. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat untuk proses yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan (Suwaibah Khaira, 2017 : 3-4).

Masalah belajar adalah kendala atau problem yang dihadapi siswa saat proses belajar mengajar saat berada di dalam kelas. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan.

Kesulitan atau masalah sendiri merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih giat untuk mengatasi hambatan-hambatan. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa.

Bentuk masalah belajar yang dihadapi siswa yakni : Kurangnya perhatian dari orang tua siswa, kurangnya perlengkapan dan sumber bahan belajar, kurangnya siswa memahami dasar-dasar, misalnya dalam pembelajaran Alqur'an hadis siswa tidak mengetahui istilah istilah tajwid, makhrijul hurufnya maupun bentuk pelafalan yang benar dalam membaca alqur'an yang terkait seperti apa itu ikhfa, idgham seperti apa contohnya dan lain-lain, sbagian siswa bergantung pada teman, mengcopy paste hasil tugas punya teman. Bentuk kesulitan belajar lain yang dihadapi siswa yakni kurangnya sumber referensi belajar buku terkait penunjang materi pelajaran, siswa malas saat belajar, kemauan belajar siswa yang rendah, siswa kurang bisa konsentrasi saat belajar, siswa terpengaruh dan sibuk

bermain hp saat belajar di dalam kelas, buku sumber yang kurang serta siswa yang tidak membawa buku paket, siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan gur faktor keluarga dan ekonomi, kemauan belajar siswa menengah kebawah, siswa bergantung pada temannya dalam mengerjakan tugas dan siswa juga menunggu hasil jawaban dari teman lalu mengcopy paste hasil jawaban temannya, siswa tidak fokus belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar dalam mengatasi masalah belajar siswa adalah : dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa serta memberikan bimbingan dan juga arahan, guru memberikan perbaikan (remedial) untuk siswa, memberikan pengayaan pengulangan bahan materi, mendekati siswa secara personal jika terdapat permasalahan yang signifikan dalam diri siswa tersebut, memerintahkan siswa membuat kelompok belajar bersama teman-temannya, mengajak siswa untuk aktif dalam berpartisipasi di dalam kelas, guru juga memberikan tugas kepada siswa secara mandiri, menggunakan media pembelajaran, menciptakan kelas yang nyaman, serta mengelola kelas, guru akan melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar kemudian mencari informasi dan berkomunikasi dengan orang tua siswa dan juga wali kelas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Upaya Guru dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa di Kelas XI SMA N 9 Sijunjung dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sendiri siswa kelas XI di SMA N 9 Sijunjung adalah dengan terus memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak malas-malasan dan bimbingan kepada siswa dengan kata-kata yang baik yang membuat bersemangat agar siswa mau mengerjakan tugasnya sendiri, jika siswa tidak paham siswa bisa langsung bertanya kepada guru dengan catatan siswa harus berusaha dulu sesuai kemampuannya.
2. Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam berinisiatif dalam berindak dalam belajar kelas XI SMA N 9 Sijunjung adalah dengan cara, memberikan siswa motivasi, bimbingan, serta menjadikan siswa lebih inisiatif serta kreatif dalam proses pembelajaran yakni dengan cara memberikan nasehat kepada siswa, memberikan arahan dan bimbingan.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa dalam masalah belajar yang dihadapi siswa adalah dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa serta memberikan bimbingan dan juga arahan, guru memberikan perbaikan (remedial) untuk siswa, memberikan pengayaan, pengulangan bahan materi, memerintahkan siswa membuat kelompok belajar bersama teman-temannya.



## **B. Implikasi**

### **1. Teroritis**

Dapat menambah ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu pendidikan Islam terkait upaya guru dalam mengatasi problematika kemandirian belajara siswa.

### **2. Praktis**

- a. Dapat digunakan individu dalam mempersiapkan diri untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar
- b. Menjadi wawasan bagi individu dalam meningkatkan kemandirian belajar
- c. Memberikan manfaat kepada individu agar tercapai hasil yang diharapkan dalam melakukan kegiatan apapun.

## **C. Saran**

Dari hasil penelitian ini disarankan kepada semua pihak terkait dengan pendidikan khususnya dalam upaya mengatasi problematika kemandrian belajar siswa.

### **1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam**

Kepada guru agama diharapkan meningkatkan kemandirian belajar siswa agar siswa nantinya bisa belajar dengan baik dan benar.

### **2. Bagi Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan sebagai referensi dan informasi dalam melaksanakan penelitian sejenis upaya guru PAI dalam mengatasi problematika kemandirian belajar siswa.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A, R. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi . *Jurnal Eksis*.
- Ahmadi, A. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka cipta halaman 9.
- Ahyan, M. (2018). *Profesi Guru*. Bandung: Halaman 43.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 15(2), 222-243.
- B, B. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Isla*, 9(2), 127-142)
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pt. RemajaRosdakarya.
- Djam'an, S. (2014). *Profesi Keguruan* . Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. B. (2011). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. I. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : PENGERTIAN,TUJUAN, DASAR, DAN FUNGSI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Halaman85-86.
- H. TB. Aat Syafaat, e. A. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta : Rajawali Press Halaman 16.
- Hamim, N. (2014 *Ulumuna*, 18(1), 21-40.). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khairah. Suwaibah. (2017). *Masalah-masalah Belajar dan cara mengatasinya*. Aceh.Halaman 3-4
- Kementerian Hukum, H. A. M. (2015). *PP Nomor 55 Tahun*. (2012). Jakarta .
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya Halaman 183.

- Muhammad Zainuddin, N. A. (2011). Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer. *Jurnal pendidikan*, UIN Malang Press Halaman 168.
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2011). *Idealisme pendidikan Plato*. Pamekasan: Tadris STAIN Pamekasan, 5 no. 1.
- Samrin. (Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 201). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Al-Ta'dib*.
- Suharto, A. I. (2011). *Revitalisasi Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Tiara Wacana Halaman 47.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV.Alfabeta. Algensindo.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya. Ulum, M. (2011). *Detimologi Profesi Guru*. Ponorogo STAIN PONOROGO Halaman 43: STAIN Ponorogo.
- Yulis, R.(2015). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hidayat, I. K. (2017). Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Di SdNegeri Bulupayung 02.
- Lestari, D. (2020). Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas Iv Sd Negeri 143 Seluma.
- Mohammad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt RemajaRisdakarya Offset.
- Muchith, M. S. (2016). Guru Pai Yang Profesional. 217-235 Vol 4 Nomor 2. Mujiman, H. (2011). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja GrafindoPersada.
- Najah, N. A. (2021). Upaya Guru Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa. *Purwokerto*, 2-3.
- Nonitasari, I. (2018). Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Kelas Iii(Studi Kasus Di Mi Ma'arif Ngrupit .

- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group Halaman 14.
- Nurjan, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group Halaman 14.
- R, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- R.M, S. B. (2014). Conceptualizing Parental Autonomy Support: Adolescent Perceptions Of Promotion Of Independence Versus Promotion Of Volitional Functioning. *Developmental Psychology*, 43. 633-646.
- Rafika, I. B. (Februari 2017). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 116-117.
- Rahman, N. (2014). *Nazarudin Rahman, Menjadi Guru Profesional, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), Hlm.11*. Yogyakarta: Pustaka Felicha Hlm.11.
- S.Saroso. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta : Cetakan Permata Puri Media.
- Sugianto, I. (Agustus 2020). Efektifitas Model Pembelajaran Inquiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 165.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Kota Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Terjemahnya, (. R. (2007). *Qs. Al-Ahzab: 72*. Jakarta.
- Ulum, M. (2011). *Detimologi Profesi Guru*. Ponorogo: Stain Ponorogo.
- Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- W, H. S. (Desember 2019). Problem Of Educators And Students In Learning Islamic Religious Education At Mts Pondok Darren Modern Darul Falah Enrekang District. *Al-Ulum*,. Volume 19 No 2 Halaman 361.
- Widido. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Absolut Halaman Halaman 597.
- W, H. S. (Desember 2019). Problem Of Educators And Students In Learning Islamic Religious Education At Mts Pondok Darren

Modern Darul Falah Enrekang District. *Al-Ulum*,. Volume 19 No 2  
Halaman 361.

Widido. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Absolut Halaman  
597. Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan  
Orangtua* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Halaman 27.